

# **MEMBACA PERMULAAN DI SEKOLAH DASAR**



Dr. Muammar, M.Pd.

# **MEMBACA PERMULAAN DI SEKOLAH DASAR**

  
Sanabil

Membaca Permulaan di Sekolah Dasar

© Sanabil 2020

Penulis : Dr. Muammar, M.Pd.

Editor : Dr. Hilmiati, M.Pd.

Layout : Tim FTK

Desain Cover : Sanabil Creative

*All rights reserved*

Hak Cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

ISBN : 978-623-7881-89-6

Cetakan 1 : November 2020

Penerbit:

Sanabil

Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram

Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362

Email: sanabilpublishing@gmail.com

www.sanabil.web.id

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
KATA PENGANTAR DEKAN.....	ix
PRAKATA PENULIS.....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
BAB II KONSEP MEMBACA PERMULAAN .....	9
A. Pengantar .....	9
B. Membaca Permulaan .....	10
1. Pengertian Membaca Permulaan .....	10
2. Tujuan Membaca Permulaan .....	13
3. Manfaat Membaca Permulaan .....	14
4. Ciri-Ciri Membaca Permulaan .....	15
5. Tahapan-Tahapan Membaca Permulaan .....	16
BAB III KESULITAN BELAJAR MEMBACA PERMULAAN .....	18
A. Pengantar .....	18
B. Kesulitan Belajar Membaca Permulaan .....	19
1. Pengertian Kesulitan Belajar .....	19
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Membaca Permulaan .....	20
3. Kesulitan Belajar Membaca Permulaan .....	23

BAB IV METODE MEMBACA PERMULAAN .....	29
A. Pengantar .....	29
B. Metode Abjad atau Eja .....	30
C. Metode Bunyi .....	32
D. Metode Kata Lembaga .....	34
E. Metode Kupas Rangkai Suku Kata .....	35
F. Metode Global .....	37
G. Metode SAS (Struktural, Analisis, Sintetik) .....	39
BAB V EVALUASI MEMBACA PERMULAAN .....	42
A. Pengantar .....	42
B. Evaluasi Membaca Permulaan .....	43
1. Hakikat Evaluasi .....	43
2. Evaluasi Membaca Permulaan .....	46
3. Penilaian Autentik dalam Membaca Permulaan .....	54
BAB VI IMPLEMENTASI METODE MEMBACA PERMULAAN DALAM PEMBELAJARAN .....	67
A. Pengantar .....	67
B. Implementasi Metode Membaca Permulaan dalam Pembelajaran .....	67
C. Keefektifan Metode Membaca Permulaan .....	86
BAB VII PRAKTIK MEMBACA PERMULAAN .....	91
A. Pengantar .....	91
B. Mengenal Huruf .....	92

C. Mengenal Huruf Vokal .....	92
D. Mengenal Huruf Konsonan .....	92
E. Mengenal Huruf Diftong .....	93
F. Mengenal Huruf Gabungan Konsonan .....	93
G. Gabungan Huruf Vokal dan Konsonan .....	94
H. Membaca Kata .....	107
I. Membaca Kalimat .....	109
J. Membaca Paragraf .....	110
BAB VIII PENUTUP .....	111
DAFTAR PUSTAKA .....	113
INDEKS .....	120

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Ciri-ciri Siswa yang Mengalami Kesulitan Membaca Permulaan .....	27
Tabel 2: Form Penilaian Membaca Permulaan .....	48
Tabel 3: Rubrik Penilaian Membaca Permulaan .....	48
Tabel 4: Bentuk Tes ( <i>Early Grade Reading Assessment</i> ) EGRA .....	53



## PENGANTAR DEKAN

*Alhamdulillah*, segala puji hanya milik Allah SWT. Shalawat & Salam semoga senantiasa terlimpah pada teladan agung Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya sampai hari kebangkitan kelak. Berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, program penulisan buku ajar dan referensi telah dapat dirampungkan.

Kewajiban dosen untuk menulis dan memproduksi buku, baik buku ajar maupun buku referensi sejatinya sudah diatur dalam UU Nomor 12 tahun 2012 tentang perguruan tinggi dan UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan sejumlah regulasi lainnya. Pasal 12 UU No.12 tahun 2012 dengan tegas menyebutkan bahwa dosen secara perseorangan atau kelompok wajib menulis buku ajar atau buku teks yang diterbitkan oleh perguruan tinggi sebagai salah satu sumber belajar.

Kompetisi Buku Ajar dan Referensi (KOBAR) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Mataram tahun 2020 adalah upaya Fakultas untuk berkontribusi dalam implemementasi undang-undang di atas, dimana secara kuantitatif, grafik riset dan publikasi dosen PTKI masih harus terus ditingkatkan. Tujuan lainnya adalah meningkatkan mutu pembelajaran dengan mewujudkan suasana akademik yang kondusif dan proses pembelajaran yang efektif, efisien dengan kemudahan akses sumber belajar bagi dosen dan mahasiswa. Publikasi ini juga diharapkan *men-support* peningkatan karir dosen dalam konteks kenaikan jabatan fungsional dosen yang ujungnya berdampak pada peningkatan status dan peringkat akreditasi program studi dan perguruan tinggi.

Secara bertahap, Fakultas terus berikhtiar meningkatkan kuantitas dan kualitas penerbitan buku. Pada tahun 2019 berjumlah 10 judul buku dan meningkat cukup signifikan tahun 2020 menjadi 100 judul yang terdistribusi dalam 50 judul buku ajar dan 50 judul buku referensi. Ikhtiar Fakultas tidak berhenti pada level publikasi, namun berlanjut pada pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dosen di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, sehingga tahun 2020 menghasilkan 100 HKI dosen.

Kompetisi buku ajar dan referensi tahun 2020 berorientasi interkoneksi-integrasi antara agama dan sains, berspirit Horizon Ilmu UIN Mataram dengan inter-multi-transdisiplin ilmu yang mendialogkan metode dalam *Islamic studies* konvensional berkarakteristik deduktif-normatif-teologis dengan metode *humanities studies* kontemporer seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, hermeneutik, fenomenologi dan juga dengan metode ilmu eksakta (*natural scincies*) yang berkarakter induktif-rasional. Dari 100 judul buku, terdapat 10 judul tematik yang menjawab problem epistemologis pendidikan Islam, terutama terkait misi Kementerian Agama RI seperti moderasi Islam (Islam *washathiyah*), pendidikan inklusi, pendidikan anti korupsi, pendidikan karakter, pendidikan multikultural, etno-pedagogik, pembelajaran DARING (dalam jaringan), pendidikan & isu gender, ragam pesantren (pesisir, enterprenuer), dan tema teraktual yaitu merdeka belajar dan kampus merdeka.

Mewakili Fakultas, saya berterima kasih atas kebijakan dan dukungan Rektor UIN Mataram Prof. Dr. H Mutawali, M.Ag dan jajarannya, kepada 100 penulis yang telah berkontribusi dalam tahapan kompetisi buku tahun 2020, dan tak terlupakan juga editor dari dosen sebidang dan penerbit yang tanpa sentuhan *zauqnya*, *performace* buku tak akan semenarik ini. Tak ada gading yang tak retak; tentu masih ada kurang, baik dari substansi maupun teknis penulisan, di ‘ruang’ inilah kami harapkan saran kritis dari khalayak pembaca. Semoga agenda ini menjadi *amal jariyah* dan hadirkan keberkahan bagi sivitas akademika UIN Mataram dan ummat pada umumnya.

Mataram, 29 Oktober 2020 M

12 Rabi’ul Awal 1442 H

Dekan



**Dr. Hj. Lubna, M.Pd.**

NIP. 196812311993032008

## PRAKATA PENULIS

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt atas berkat limpahan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga buku ini dapat diselesaikan meskipun masih jauh dari sempurna. Buku ini berjudul “Membaca Permulaan di Sekolah Dasar.”

Buku ini dimaksudkan untuk bisa menjadi referensi bagi dosen dan mahasiswa (calon guru) di Program Studi PGSD/PGMI dalam mengkaji secara teori dan praktik pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar (SD/MI). Buku ini juga dapat digunakan untuk memfasilitasi guru-guru SD/MI, orang tua, dan masyarakat untuk memahami konsep dan praktik membaca permulaan.

Membaca permulaan sebagai dasar untuk membaca lanjutan harus diajarkan secara benar sehingga sedini mungkin siswa dapat membaca dengan lancar, jelas, tepat, dan paham teks yang dibacanya. Oleh karena itu, buku ini disusun dengan sistematika penulisan yang mudah dipahami oleh pembaca. Bab I pendahuluan berisi argumentasi penulis dalam menulis buku ini berdasarkan data-data riil yang bersumber dari data primer maupun sekunder sehingga tampak *state of the art*-nya. Bab II konsep membaca permulaan berisi penjelasan rinci mulai dari pengertian, tujuan, manfaat, ciri-ciri, tahap-tahapan, faktor-faktor yang mempengaruhi, hingga kesulitan dalam membaca permulaan. Bab III kesulitan belajar membaca permulaan berisi penjelasan tentang kesulitan siswa belajar membaca permulaan yang disebabkan oleh ketidakmampuannya dalam mengenal, menggabungkan, dan memahami bahasa. Bab IV metode membaca permulaan berisi uraian lengkap enam metode membaca permulaan. Bab V evaluasi membaca permulaan berisi gambaran evaluasi membaca permulaan mulai dari instrument, asesmen, pengukuran, penilaian, hingga evaluasinya. Bab VI implementasi metode membaca permulaan berisi kajian-kajian terdahulu terhadap penerapan metode membaca permulaan sehingga tergambar dengan jelas keefektifan dari metode membaca permulaan tersebut dalam penerapannya. Bab VII

praktik membaca permulaan berisi praktik langsung membaca permulaan mulai dari pengenalan huruf hingga membaca paragraf. Bab VIII penutup berisi penegasan kembali enam bab di atas atau simpulan dari isi buku secara keseluruhan.

Dalam penyelesaian buku ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan penyusunan buku ini. Semua pihak yang dimaksud tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhirnya, saya selaku penulis menyadari bahwa buku ini sangat jauh dari sempurna. Kritik, saran, dan masukan yang konstruktif sangat diharapkan untuk menyempurnakan kualitas isi buku ini. Semoga buku ini bermanfaat untuk semua. Amin.

Mataram, 30 Oktober 2020

Penulis

# BAB I

## PENDAHULUAN

Ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.<sup>1</sup> Tarigan juga mengatakan bahwa keempat keterampilan berbahasa tersebut memiliki hubungan yang sangat erat atau biasa disebut *catur-tunggal*.<sup>2</sup> Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Dengan menguasai keterampilan membaca tersebut, siswa dapat memahami berbagai tulisan yang ada di sekitarnya dan dapat menceritakan isi bacaannya kepada orang-orang terdekatnya.

Pada tahun 2018, Indonesia berada diperingkat 72 dari 78 negara di dunia dalam hal membaca. Berdasarkan hasil penilaian PISA (*Programme for International Student Assesment*), kemampuan membaca siswa Indonesia dikatakan masih rendah. Skor rata-rata yang diperoleh dalam membaca adalah 371 dari 500 skor rata-rata internasional. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni tahun 2015, posisi Indonesia bahkan lebih baik, karena kemampuan membaca siswa di Indonesia menduduki urutan ke-69 dari 76 negara yang disurvei. Hasil itu lebih rendah dari Vietnam yang menduduki urutan ke-12 dari total negara yang disurvei. kemudian berdasarkan data Bank Dunia Nomor 16369-IND dan studi IEA (*International Association for the Evaluation of Education Achicievement*), untuk kawasan Asia Timur, Indonesia memegang

---

<sup>1</sup> Nurhadi, *Handbook of Writing (Panduan Lengkap Menulis)*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2017), hlm. 2.

<sup>2</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Edisi Revisi. (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 1.

posisi terendah dengan skor 51,7, di bawah Filipina dengan skor 52,6.<sup>3</sup>

Dari fakta internasional tersebut, keterampilan dasar membaca atau yang disebut dengan membaca permulaan ini harus diajarkan sejak dini sesuai dengan perkembangan dan tingkat kematangan siswa. Ketika keterampilan tersebut telah dikuasai, digemari, dan menjadi budaya, maka tentu akan bisa memajukan dan meningkatkan kualitas diri siswa. Malah, penilaian PISA di atas akan mampu dilampaui dan menduduki 10 besar di dunia terkait kemampuan dasar membaca ini. Untuk itu, sejak dini, anak-anak harus diperkenalkan teknik-teknik membaca sebagaimana yang diharapkan.

Membaca sangat fungsional dalam kehidupan manusia sehari-hari. Membaca adalah kunci untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan sebagai sarana untuk membuka jendela dunia. Sementara itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menuntut terciptanya masyarakat yang gemar membaca. Orang yang gemar membaca akan memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan membuat kecerdasannya semakin meningkat sehingga orang tersebut mampu menjawab tantangan kehidupan di masa yang akan datang.

Dengan demikian, kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Untuk itu, pembelajaran membaca permulaan di tingkat sekolah dasar (SD/MI) mempunyai peranan penting. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa SD/MI di kelas rendah. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca,

---

<sup>3</sup> Andhika Rachmanah, "Literasi Kita dan Miskinnya Buku," User Story, 10 September 2020, dalam: <https://kumparan.com/andhika-rachmanah-ayahfatimahandianipuspa/literasi-kitadan-miskinnya-buku-1505192071012>.

menangkap isi bacaan dengan baik, lalu siswa mampu menceritakannya kepada orang lain.

Di sini, guru perlu merancang pembelajaran membaca permulaan ini dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan. Tidak itu saja, penguasaan membaca permulaan ini juga merupakan bekal dasar untuk menguasai berbagai mata pelajaran. Apabila anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, siswa tersebut ketika naik pada tingkat selanjutnya akan mengalami banyak kesulitan. Oleh sebab itu, anak harus memiliki kemampuan membaca permulaan ini agar ketika menginjak pada kelas berikutnya sudah memiliki bekal dasar dan bisa memasuki pada kemampuan membaca pemahaman.<sup>4</sup>

Kemampuan membaca permulaan ini tidak dapat diperoleh oleh siswa secara alamiah, tetapi melalui proses belajar. Untuk dapat menyuarakan tulisan, siswa harus mengenal huruf, rangkaian huruf, rangkaian kata menjadi kalimat dari sebuah bacaan. Di Inggris, permulaan anak membaca dimulai ketika anak berusia lima tahun, di Amerika belajar membaca dimulai ketika anak berusia enam tahun, dan di negara-negara lain mulai belajar membaca ketika anak berusia tujuh tahun.<sup>5</sup>

Di Indonesia saat ini, banyak orang tua yang mulai mengajarkan bahkan memanggil guru privat untuk mengajarkan anaknya membaca sebelum sang anak masuk sekolah dasar. Hal ini dilakukan karena para orang tua ingin anaknya bisa mendapatkan prestasi akademisi yang bagus. Namun, di sisi lain, ada juga orang tua yang tidak pernah mengajarkan anaknya membaca sebelum masuk sekolah dasar. Hal ini mungkin dikarenakan tingkat

---

<sup>4</sup> Ai Sabrina dan Idah Faridah Laily, Perbandingan Kemampuan Membaca Permulaan antra Siswa Kelas I melalui TK dengan Tidak melalui TK di MI PGM Kota Cirebon, *Al-Ibtida, Volume 3, Nomor 2, Oktober 2016*.

<sup>5</sup> Henry Guntur Tarigan, dkk., *Membaca dalam Kehidupan*, Edisi Revisi. (Bandung: Angkasa, 2011), hlm. 46.

pendidikan yang rendah, sehingga anak tersebut benar-benar belajar mengenal huruf, membaca, menulis serta berhitung mulai dari kelas satu SD/MI. Akibatnya, terdapat dua potensi yang berbeda pada siswa, yang satu sudah bisa membaca walaupun belum sempurna, dan yang satunya lagi sama sekali belum bisa membaca. Sementara di sekolah, proses belajar membaca dilakukan secara klasikal sehingga bagi siswa yang baru belajar membaca harus beberapa kali mengalami ketertinggalan dengan temannya yang sudah bisa membaca. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang membuat motivasi belajar siswa menurun.

Kesulitan membaca dan menulis yang dialami siswa tentunya akan mempengaruhi prestasi siswa. Siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis akan memiliki prestasi rendah. Siswa yang memiliki kesulitan membaca biasanya ditandai adanya gejala; 1) lambat dalam melakukan tugas, 2) tulisan tidak terbaca/kurang rapi, 3) kurangnya minat dan motivasi dalam belajar, 4) prestasi yang dicapai rendah atau di bawah rata-rata.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di beberapa sekolah diketahui bahwa ada beberapa siswa yang belum bisa membaca. Hal itu terlihat bahwa ketika gurunya memberikan tugas membaca apa yang telah dibacanya, beberapa siswa tersebut tidak melakukan dan mengerjakan tugas yang diberikan. Beberapa siswa tersebut cenderung memainkan bukunya dengan membolak-balikkan bukunya dan sesekali mencoret-coret buku, bahkan mengganggu teman di sebelahnya.<sup>6</sup>

Untuk memastikan hal tersebut, dipanggil beberapa siswa dan diberikan teks bacaan sederhana. Dari hasil bacaan beberapa siswa tersebut, teridentifikasi letak kesulitan siswa dalam membaca, antara lain; 1) siswa tidak bisa membaca susunan kata yang banyak, 2) ketika membaca, siswa sering menggunakan alat tunjuk (jari), 3) siswa kesulitan membaca huruf konsonan, 4) intonasi suara kurang

---

<sup>6</sup> MI Al-Amin Pejeruk Ampenan, *Observasi*, 15 Februari 2020.



jelas, 5) siswa masih belum bisa mengeja, dan 6) huruf sering tertukar.

Permasalahan di atas, diperkuat juga oleh pernyataan guru bahwa memang benar ada beberapa siswa yang belum bisa membaca. Para siswa yang tidak bisa membaca dinaikkan kelasnya karena dalam kurikulum 2013, siswa tidak diperbolehkan tinggal kelas.<sup>7</sup> Rata-rata siswa yang belum bisa membaca tersebut tidak mendapat bimbingan dari orang tua dan juga tidak mengenyam pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK). Para siswa tersebut murni belajar membaca permulaan di kelas 1.<sup>8</sup>

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Siti Aminah dan Fitri Yuliyawati di SD Muhammadiyah Kleco, ditemukan fakta bahwa meski sudah dilakukan perbaikan dalam kegiatan membaca, akan tetapi masih terdapat siswa yang mengalami permasalahan dalam membaca. Pada kelas 1 terdapat beberapa siswa mengalami permasalahan dalam membaca permulaan. Kemudian, Etik Jaryanti selaku wali kelas 1, memperjelas bahwa dari 29 siswa terdapat 15 siswa yang mengalami kendala dalam membaca permulaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai tes ulangan harian khususnya pada Mata Pelajaran Indonesia yang melibatkan kegiatan membaca, sebesar 65% dari 29 siswa yang memenuhi kriteria kelulusan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75, selebihnya 45% kurang memenuhi syarat kriteria kelulusan minimal (KKM). Dari permasalahan tersebut tentunya akan menjadi kendala dalam bidang akademik dan kenaikan siswa kepada kelas selanjutnya, karena untuk memasuki jenjang kelas atas anak harus mampu lancar dalam membaca dan menulis. Jika anak mengalami kendala dalam membaca dan menulis maka hal ini anak sulit memahami

---

<sup>7</sup> Suprianto Susilo, Wali Kelas III A, *Wawancara*, 15 Februari 2020.

<sup>8</sup> Multazam, Wali Kelas III C, *Wawancara*, 15 Februari 2020.

pembelajaran, terlebih jika mengerjakan tugas dan mengerjakan ujian, butuh waktu hanya untuk mengeja menggabungkan huruf.<sup>9</sup>

Sejalan dengan penjelasan di atas, Masropah menjabarkan jenis-jenis kesulitan belajar membaca permulaan siswa dalam penelitiannya, yaitu: siswa belum mampu menganalisis huruf, siswa belum mampu mengenali huruf atau kata secara global, siswa belum memahami kaitan antara huruf, dan bunyi pada kata.<sup>10</sup> Selain itu, Okti Liliani dalam penelitiannya menjelaskan bahwa para siswa kurang mampu menjawab pertanyaan dengan benar ketika guru mengulang pertanyaan atau menyederhanakan pertanyaan yang diberikan, siswa mampu menjawab pertanyaan tersebut meskipun jawaban yang diberikannya tidak maksimal. Kemampuan menjelaskan makna kata sukar dalam bacaan tergolong sangat rendah dan belum dapat dikuasai. Kemampuan menceritakan kembali isi bacaan tergolong dalam kategori cukup. Adapun usaha guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswanya adalah dengan melakukan berbagai latihan dan penugasan, diskusi berkelompok, mencari materi dari internet dan memberikan gambar menarik sesuai dengan bacaan yang sudah diberikan keterangan pada setiap gambar agar siswa mudah dalam memahami bacaan dan dapat mengerti makna dari bacaan tersebut.<sup>11</sup>

Lebih-lebih lagi, Umi Ulfa Sakinatun dalam penelitiannya menunjukkan bahwa bimbingan untuk siswa berkesulitan belajar

---

<sup>9</sup> Siti Aminah dan Fitri Yuliatwati, Pengaruh Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Kelas I di SD Muhammadiyah Kleco 1 Yogyakarta, *Al-Bidayah Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Volume 10, Nomor 1, Juni 2018

<sup>10</sup> Masropah, “Studi Deskriptif Jenis-Jenis Kesulitan Belajar Membaca dan Menulis Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar Kelurahan Sawah Lebar Lama Kota Bengkulu”, (Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu, 2014), hlm. 6.

<sup>11</sup> Okti Liliani. “Identifikasi Kesulitan Belajar Membaca Pemahaman pada Siswa Tunagrahita Kategori Ringan Kelas 5 di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2”, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), hlm. vii

membaca di SD Negeri Gembongan masih belum optimal. Umi mengatakan demikian karena dari enam tahapan bimbingan, ternyata tiga tahapan masih belum terlaksana. Tahapan-tahapan tersebut meliputi: tahapan diagnosis atau analisis masalah, prognosis atau tindakan mencari alternatif pemecahan masalah dan evaluasi *atau follow up*. Strategi bimbingan belajar yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun guru dengan melibatkan AL dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan tidak memisahkan AL dengan teman-teman sekelasnya. Sementara itu peran sekolah dalam pemberian bimbingan untuk siswa berkesulitan belajar membaca ternyata belum maksimal. Selain itu, kemampuan siswa berkesulitan belajar membaca dalam mengatasi kesulitan belajarnya masih terlihat kurang.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian di atas, hal inilah yang menarik dan penting untuk dibahas. Kemampuan membaca permulaan siswa sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca berikutnya. Jika membaca permulaan ini tidak dikuasai oleh para siswa, dapat dipastikan bahwa prestasi belajarnya yang lain tidak akan dicapai dengan baik. Bahkan, dapat dipastikan bahwa para siswa tersebut akan kesulitan mengikuti muatan-muatan materi yang lain karena ketidakmampuannya memahami bacaan dari muatan-muatan materi itu. Rini menjelaskan bahwa membaca permulaan merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia permulaan sekolah tidak segera memiliki kemampuan membaca tersebut, anak akan mengalami kesulitan dalam mempelajari bidang studi lain.<sup>13</sup> Hal tersebut berarti bahwa kemampuan membaca permulaan ini adalah dasar yang mendasari kemampuan membaca berikutnya sehingga membaca permulaan

---

<sup>12</sup> Umi Ulfa Sakinatun, "Bimbingan Belajar untuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca di SD Negeri Gembongan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo", (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hlm. vii.

<sup>13</sup> Rini Utami Aziz, *Jangan Biarkan Anak Kita Berkesulitan Belajar*, (Solo: Tiga Serangkai, 2006), hlm. 15.

ini benar-benar memerlukan perhatian guru.<sup>14</sup> Tidak hanya guru, peran orang tua juga sangat penting dalam upaya membentuk lingkungan yang mengundang anak untuk melakukan pembelajaran yang menyenangkan dan nyaman sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.<sup>15</sup> Oleh karena itu, perlu dikaji lebih mendalam berdasarkan pengalaman guru, orang tua, kajian-kajian literatur, dan berbagai sumber primer maupun sekunder untuk menjawab permasalahan di atas.

---

<sup>14</sup> Nurul Hidayah dan Novita, “Peningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Peserta Didik Kelas II C Semester II di MIN 6 Bandar Lampung T.A 2015/2016”, *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 3, Nomor 1 20 Juli 2017.

<sup>15</sup> Marlina Wulandari, “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar untuk Anak Kelompok B di TK Arjuna Dayu Gadingsari Sanden Bantul”, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hlm. 2.

## BAB II

### KONSEP MEMBACA PERMULAAN

#### A. PENGANTAR

Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang rumit dan unik. Seseorang tidak akan bisa membaca jika tidak mempelajarinya, terutama siswa usia sekolah dasar yang baru mengenal huruf atau kata-kata. Kemampuan membaca merupakan dasar bagi siswa untuk menguasai ilmu dari berbagai bidang studi. Menurut Shobirin, arah tujuan pada jenjang pendidikan dasar adalah membentuk siswa yang memiliki keterampilan dan kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung.<sup>16</sup> Dengan keterampilan membaca, siswa dapat mengerti berbagai macam informasi yang terkandung dalam tulisan secara benar.

Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran membaca dibedakan menjadi dua tingkatan, yaitu 1) membaca di kelas awal (untuk kelas 1,2, dan 3), dan 2) membaca dan menulis di kelas tinggi (untuk kelas 4, 5, dan 6). Di kelas awal, keterampilan membaca lebih fokus pada membaca lancar yang diwujudkan dengan membaca nyaring untuk membaca teknis.<sup>17, 18, 19</sup> Sementara itu, di kelas tinggi, keterampilan membaca dititikberatkan pada membaca pemahaman dalam konteks membaca dalam hati, serta membaca estetis dalam konteks membaca nyaring.<sup>20</sup> Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa membaca dalam Kurikulum 2013 di jenjang sekolah dasar

---

<sup>16</sup> Ma'as Shobirin, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*, Edisi 1. Cet. 1. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), hlm. 13.

<sup>17</sup> Ibadullah Malawi dkk, *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*, Edisi 1. Cet. 1. (Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, 2017), hlm. 36.

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 37.

<sup>19</sup> Ana Widyastuti, *Kiat Jitu Anak Gemar Baca Tulis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 112.

<sup>20</sup> Ibadullah Malawi dkk, *Pembelajaran...*, hlm. 38.

(SD/MI) digolongkan menjadi dua yaitu, 1) membaca di kelas awal (membaca permulaan), dan 2) membaca di kelas tinggi (membaca pemahaman dan menulis ilmiah serta menulis kreatif).

## **B. MEMBACA PERMULAAN**

### **1. Pengertian Membaca Permulaan**

Secara umum, definisi membaca menurut Tarigan ialah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya.<sup>21</sup> Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan yang harus dipelajari serta dikuasai oleh pembaca. Pada tahap membaca permulaan, anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad A sampai Z, kemudian huruf-huruf tersebut dilafalkan dan dihafalkan sesuai dengan bunyinya.<sup>22</sup> Membaca permulaan diberikan di kelas rendah (SD), yaitu dikelas satu sampai dikelas tiga. Di sinilah anak-anak harus dilatih agar mampu membaca dengan lancar sebelum mereka memasuki membaca lanjutan atau membaca pemahaman. Dalam membaca permulaan atau mekanik anak perlu dilatih dengan pelafalan yang benar dan intonasi yang tepat.<sup>23</sup> Kemampuan membaca permulaan perlu dimiliki oleh setiap siswa sekolah dasar untuk menuju tahap kemampuan membaca lanjutan, berikut ini merupakan aspek kemampuan membaca permulaan di kelas rendah yang perlu dikuasai mencakup pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat dan lain-lain.), kecepatan membaca ke taraf lambat.<sup>24</sup> Membaca permulaan juga menekankan pada “menyuarakan” kalimat-kalimat yang disajikan dalam bentuk

---

<sup>21</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Edisi Revisi. (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 9.

<sup>22</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 85.

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 86.

<sup>24</sup> Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 12.

tulisan. Dengan kata lain, siswa dituntut untuk mampu menerjemahkan bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan. Dalam hal ini, tercakup pula aspek kelancaran membaca. Siswa harus dapat membaca wacana dengan lancar, bukan hanya membaca kata-kata ataupun mengenali huruf-huruf yang tertulis.<sup>25</sup>

Sementara itu, membaca permulaan menurut Farida Rahim merupakan suatu proses, yaitu proses *recording* dan *decoding*. Pada proses *recording*, pembelajaran membaca merujuk pada kata-kata dan kalimat yang kemudian diasosiasikan dengan bunyi-bunyi yang sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Pada proses *decoding*, membaca merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata.<sup>26</sup> Menurut Slamet, pembelajaran membaca permulaan lebih menitik-beratkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti: ketepatan dalam menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran serta kejelasan suara.<sup>27</sup> Dalaman menjelaskan bahwa membaca permulaan meliputi: (1) pengenalan bentuk huruf; (2) pengenalan unsur-unsur linguistik; (3) pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis); dan (4) kecepatan membaca bertaraf lambat.<sup>28</sup>

Sejalan dengan Slamet, Andayani juga berpendapat bahwa membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa kelas awal untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca serta menangkap isi bacaan

---

<sup>25</sup> Sabarti Akhadiah dkk., *Bahasa Indonesia 1*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 1992/1993), h. 11.

<sup>26</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Edisi 2. Cet. 3. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 2.

<sup>27</sup> St. Y. Slamet, *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*, (Surakarta: UNS Press, Edisi II. Cet. 3. 2017), hlm. 53.

<sup>28</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca....*, hlm. 85.

dengan baik.<sup>29</sup> Selain itu, Anggraeni dan Alpian berpendapat bahwa dalam membaca permulaan siswa belajar mengenal huruf, mengeja huruf menjadi suku kata hingga menjadi kata. Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas rendah, yaitu dari kelas I sampai kelas III. Di kelas rendah ini siswa dilatih membaca lancar agar lebih siap untuk memasuki tahap membaca lanjut atau membaca pemahaman di kelas tinggi.<sup>30</sup> Sebenarnya, masa peka anak belajar membaca dan berhitung ini adalah pada usia 4 sampai 5 tahun. Usia tersebut dipastikan bahwa anak lebih mudah membaca dan mengerti angka. Sebaiknya, anak mulai belajar membaca pada usia 1 sampai 5 tahun karena pada masa ini otak anak akan dapat menyerap semua hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya, seperti membaca, berhitung, maupun menulis.<sup>31</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa membaca permulaan merupakan tahapan awal belajar membaca di kelas rendah. Dalam membaca permulaan, siswa belajar mengenal huruf atau rangkaian huruf menjadi bunyi bahasa dengan menggunakan teknik-teknik tertentu dengan menitikberatkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara sehingga siswa lebih siap dan lebih berani untuk memasuki tahap membaca lanjut atau membaca pemahaman di kelas tinggi.

---

<sup>29</sup> Andayani, *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Edisi 1, Cet. 1. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), hlm. 16.

<sup>30</sup> Sri Wulan Anggraeni dan Yayan Alpian, *Membaca Permulaan Teams Games Tournament (TGT)*, (Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), hlm. 13.

<sup>31</sup> Hainstock, *Montessori untuk Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pustaka Delapratasa, 2002), hlm. 103.



## 2. Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi dalam suatu bacaan serta memahami isi bacaan tersebut. Secara umum, tujuan membaca menurut Farida Rahim mencakup: (1) kesenangan; (2) menyempurnakan membaca nyaring; (3) menggunakan strategi tertentu; (4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik; (5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya; (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis; (7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi; (8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks; (9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.<sup>32</sup>

Tujuan umum membaca permulaan adalah pemahaman dan menghasilkan siswa yang lancar membaca. Tujuan khusus dalam membaca bergantung pada kegiatan atau jenis membaca yang dilakukan seperti membaca permulaan.<sup>33</sup> Pembelajaran membaca tingkat permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa.<sup>34</sup> Selanjutnya, tujuan utama dari membaca permulaan adalah agar anak dapat mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa sehingga anak-anak dapat menyuarakan tulisan tersebut.<sup>35</sup> Di samping tujuan tersebut, pembentukan sikap positif serta kebiasaan rapi dan bersih dalam membaca juga perlu diperhatikan.

Menurut Slamet, tujuan membaca permulaan adalah sebagai berikut: (1) memupuk dan mengembangkan kemampuan anak untuk memahami dan mengenalkan cara membaca permulaan

---

<sup>32</sup> Farida Rahim, *Pengajaran...*, hlm. 11-12.

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 124.

<sup>34</sup> Amitya Kumara, dkk., *Kesulitan Berbahasa pada Anak*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), hlm. 1.

<sup>35</sup> I.G.A.K. Wardani, *Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1995), hlm. 56.

dengan benar; (2) melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengubah tulisan menjadi bunyi bahasa; (3) memperkenalkan dan melatih anak agar mampu membaca sesuai dengan teknik-teknik tertentu; (4) melatih keterampilan anak untuk memahami kata-kata yang dibaca, didengar atau dituliskannya dan juga mengingatnya dengan baik; dan (5) melatih keterampilan anak untuk dapat menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam suatu konteks.<sup>36</sup>

Tujuan membaca permulaan adalah memberikan kecakapan kepada para peserta didik untuk mengubah rangkaian-rangkaian huruf menjadi rangkaian-rangkaian bunyi bermakna, dan melancarkan teknik membaca pada anak-anak.<sup>37</sup> Di kelas rendah, tujuan membaca permulaan meliputi: (1) mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa); (2) mengenali kata dan kalimat; (3) menemukan ide pokok dan kata-kata kunci; dan (4) menceritakan kembali isi bacaan pendek.<sup>38</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan membaca permulaan adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk memahami sekaligus menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.

### **3. Manfaat Membaca Permulaan**

Manfaat membaca permulaan adalah untuk mempersiapkan kemampuan membaca siswa untuk membaca berikutnya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Darmiyati Zuchdi dan Budiasih bahwa kemampuan membaca permulaan sangat berpengaruh terhadap

---

<sup>36</sup> St. Y. Slamet, *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar.....*, hlm. 47.

<sup>37</sup> Munawaroh Eprilia Aminah dan Ana Fitrotun Nisa, "Strategi Mengusik (Mengeja dengan Musik) sebagai Cara Cepat Belajar," *Albidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam Volume 8, Nomor 2, Desember 2016*.

<sup>38</sup> Iskandarwassid dan Sunendar D., *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 289.

kemampuan membaca lanjut.<sup>39</sup> Artinya, kemampuan membaca permulaan harus sudah dikuasai siswa sejak di kelas 1 SD untuk kelancaran proses pembelajaran dalam semua bidang studi. Jika tidak dikuasai, siswa akan lamban dalam mengikuti pembelajaran pada materi pelajaran yang lainnya.<sup>40</sup>

#### 4. Ciri-Ciri Membaca Permulaan

Membaca permulaan memiliki beberapa ciri, antara lain: (1) prosesnya konstruktif, (2) harus lancar, (3) harus dilakukan dengan strategi yang tepat, (4) memerlukan motivasi, dan (5) keterampilan yang harus dikembangkan secara berkesinambungan.<sup>41</sup> Selain itu, membaca permulaan ini juga termasuk membaca teknis atau membaca nyaring.<sup>42</sup> Di sekolah dasar, membaca nyaring ini dilakukan di kelas I dan II, sedangkan di kelas tinggi dikurangi karena mengutamakan aspek pemahaman. Membaca nyaring ini juga bertujuan untuk melatih siswa dalam menyuarakan lambang-lambang tertulis.<sup>43</sup>

Vokalisasi adalah ciri dari membaca nyaring ini. Oleh karena itu, dalam membaca permulaan ini, ditekankan untuk: (1) lafal bahasa Indonesia dengan baik dan benar; (2) jeda, lagu, dan intonasi yang tepat; (3) penggunaan tanda-tanda baca; (4) mengelompokkan kata/frase ke dalam satuan-satuan ide; (5) menggerakkan mata dan memelihara kontak mata; (6) berekspresi (membaca dengan perasaan).<sup>44</sup> Selain itu, siswa dibiasakan juga untuk membaca dengan intonasi yang wajar, tekanan yang baik,

---

<sup>39</sup> Darmiyati Zuchdi, dan Budiasih, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*, (Jakarta: Depdikbud, 1996/1997), hlm. 50.

<sup>40</sup> Amitya Kumara, dkk., *Kesulitan Berbahasa pada Anak....* hlm. 57.

<sup>41</sup> Sabarti Akhadiyah dkk., *Bahasa Indonesia 1.....*, hlm. 23-24.

<sup>42</sup> Supriyadi, dkk., *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*, (Jakarta: Depdikbud, Universitas Terbuka, 1992), hlm. 127.

<sup>43</sup> Sabarti Akhadiyah dkk., *Bahasa Indonesia 1.....*, hlm. 30.

<sup>44</sup> Supriyadi, dkk., *Pendidikan Bahasa Indonesia 2...*, hlm. 137.

lafal yang benar, dan suara keras.<sup>45</sup> Dengan demikian, ciri-ciri tersebut akan mengarahkan siswa untuk mampu: (a) mengenal huruf kecil dan besar pada alphabet; (b) mengucapkan bunyi (bukan nama) huruf, terdiri atas: konsonan tunggal (b, d, h, k, ...), vokal (a, i, u, e, o), konsonan ganda (kr, gr, tr, ...), dan diftong (ai, au, oi); (c) menggabungkan bunyi membentuk kata (saya, ibu); (d) variasi bunyi (/u/ pada kata “pukul”, /o/ pada kata “toko” dan “pohon”); (e) menerka kata menggunakan konteks; dan (f) menggunakan analisis struktural untuk identifikasi kata (kata ulang, kata majemuk, imbuhan).<sup>46</sup>

## 5. Tahapan-Tahapan Membaca Permulaan

Berbagai tahapan dalam membaca permulaan perlu diketahui oleh para guru. Tahapan-tahapan ini akan mengarahkan para guru untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang disarankan oleh para ahli. Berikut ini dijelaskan tahapan-tahapan dalam membaca permulaan.

- a. Darmiyati dan Budiasih menjelaskan bahwa membaca permulaan diberikan secara bertahap. **Pertama, pramembaca.** Pada tahap ini, siswa diajarkan: (1) sikap duduk yang baik, (2) cara meletakkan/menempatkan buku di meja, (3) cara memegang buku, (4) cara membalik halaman buku yang tepat, dan (5) melihat/memperhatikan gambar atau tulisan. **Kedua, membaca.** Pada tahap ini, siswa diajarkan: (a) lafal dan intonasi kata dan kalimat sederhana (menirukan guru), (b) huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal siswa (huruf-huruf diperkenalkan secara bertahap sampai pada 14 huruf).<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Sabarti Akhadiah dkk., *Bahasa Indonesia 1.....*, hlm. 30.

<sup>46</sup> Munawir Yusuf, *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hlm. 72.

<sup>47</sup> Darmiyati Zuchdi, dan Budiasih, *Pendidikan Bahasa dan.....*, hlm. 50-51.

- b. Ai Sabrina dan Idah Faridah Laily menjelaskan bahwa ada beberapa tahapan dalam membaca permulaan, yaitu: (1) memberanikan anak membaca; (2) mendorong anak membaca; (3) menjajaki kemampuan baca anak agar mengetahui kelemahan anak dalam membaca; (4) modeling membaca: mendemonstrasikan cara-cara yang dibutuhkan anak dalam membaca; dan (5) klarifikasi: memberikan contoh baca, menjelaskan strategi membaca dan memberikan pembelajaran secara eksplisit jika diperlukan.<sup>48</sup>
- c. Menurut Supriyadi, dkk., seorang guru mengajarkan membaca permulaan seorang guru dengan tahapan-tahapan berikut. (1) latihan lafal, baik vokal maupun konsonan; (2) latihan nada/lagu ucapan; (3) latihan penguasaan tanda-tanda baca; (4) latihan pengelompokan kata/frase ke dalam satuan-satuan ide (pemahaman); (5) latihan kecepatan mata; dan (6) latihan ekspresi (membaca dengan perasaan).<sup>49</sup>
- d. Sabarti Akhadiah menyebutkan lima langkah dalam membaca permulaan, yaitu: (1) menentukan tujuan pokok bahasan yang akan diberikan; (2) mengembangkan bahan pengajaran (kartu huruf, kartu kata, kartu kalimat); (3) cara penyampaiannya (cara mengaktifkan dan metode yang digunakan); (4) tahap latihan (mengggunakan kartu huruf dan siswa bisa juga dikelompokkan); (5) evaluasi (merefleksi pembelajaran dan menilai kemampuan membaca permulaan siswa).<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Ai Sabrina dan Idah Faridah Laily, Perbandingan Kemampuan Membaca Permulaan antra Siswa Kelas I melalui TK dengan Tidak melalui TK di MI PGM Kota Cirebon, *Al-Ibtida, Volume 3, Nomor 2, Oktober 2016*.

<sup>49</sup> Supriyadi, dkk., *Pendidikan Bahasa Indonesia 2.....*, hlm. 129.

<sup>50</sup> Sabarti Akhadiah dkk., *Bahasa Indonesia 1.....*, hlm. 34-38.

## BAB III

### KESULITAN BELAJAR MEMBACA PERMULAAN

#### A. PENGANTAR

Tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan membaca (*reading disability*) ini. Kesulitan ini disebabkan oleh ketidakmampuan siswa dalam belajar spesifik. Dengan kata lain, kesulitan membaca ini digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang memiliki kesulitan belajar membaca secara signifikan di kelas rendah.<sup>51</sup>

Menurut Olson & Byrne, kesulitan membaca merupakan kegagalan dalam belajar membaca yang disebabkan oleh proses yang dinamis yang mempengaruhi kemampuan anak untuk mengeksplorasi perintah membaca yang terjadi sepanjang waktu.<sup>52</sup> Feifer menyatakan bahwa siswa yang kesulitan membaca dipandang sebagai perwujudan kesulitan untuk memberikan dukungan dan akomodasi melalui rencana pendidikan individu atau *Individual Education Plan* (IEP).<sup>53</sup> Para siswa yang kesulitan membaca memiliki sarana intelegensi untuk memperoleh keterampilan membaca secara fungsional, namun berprestasi rendah di sekolah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kesulitan membaca ini merupakan hambatan dalam membaca permulaan sehingga terjadi gap atau kesenjangan antara kemampuan siswa yang dimiliki dengan prestasi belajarnya.

---

<sup>51</sup> McGill-Franzen, Anne & Allington, Richard L.. *Handbook of Reading Disability Research*. New York: Routledge, 2011), hlm. 14-15.

<sup>52</sup> Catts, Hugh W. & Kamhi, Alan G. (Eds), *The Connections Between Language and Reading Disabilities*. (London: Lawrence Erlbaum Associates, 2005), hlm. 191

<sup>53</sup> Dawn P. Flanagan & Vincent C. Alfonso., *Essentials of Specific Learning Disability Identification*. (New Jersey: John Wiley & Sons, Inc, 2011), hlm. 21-22.

## **B. KESULITAN BELAJAR MEMBACA PERMULAAN**

### **1. Pengertian Kesulitan Belajar**

Kesulitan belajar merupakan ketidakmampuan siswa yang memiliki kecerdasan rata-rata atau di bawah rata-rata, yang juga memiliki sistem sensor yang cukup dan lambat dalam belajar sehingga berdampak pada pribadi, pendidikan, dan aktivitas sehari-harinya sepanjang hidup.<sup>54</sup> Kesulitan belajar ini mengacu pada sekelompok kesulitan yang terwujud dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kaitannya dengan kemampuan dan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Menurut Abdurahman, kesulitan belajar adalah gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan berpikir, menyimak, berbicara, membaca, menulis, mengeja, ataupun menghitung. Batasan tersebut belum mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual (kemampuan memahami atau mencari makna dari data yang diterima oleh indera), luka pada otak disleksia (mempengaruhi kemampuan membaca), dan perkembangan afasia (mempengaruhi kemampuan berbicara). Batasan di atas tidak mencakup anak-anak yang memiliki problem belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan karena tunagrahita (cacat mental/keterbelakangan mental), gangguan emosional, atau kemiskinan lingkungan, budaya atau ekonomi.<sup>55</sup>

Dari penjelasan di atas, pengertian kesulitan belajar ini dapat dipahami dari empat kriteria berikut: (1) kemungkinan adanya disfungsi neurologis, (2) kesalahan dalam melakukan berbagai tugas akademik, (3) kesenjangan antara prestasi dan

---

<sup>54</sup> St. Y. Slamet, *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*....., hlm. 91.

<sup>55</sup> Abdurahman, *Anak Berkesulitan Belajar dalam Bahasa*, (Jakarta: Bina Aksara, 2003), hlm. 5.

potensi, dan (4) tidak termasuk di dalamnya kategori tunagrahita, gangguan emosional, ketidakmampuan sensori, ketidaktepatan pembelajaran serta kemiskinan budaya.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Membaca Permulaan**

Keberhasilan siswa dalam membaca permulaan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut, antara lain: (1) faktor fisiologis, (2) faktor intelektual, (3) faktor lingkungan, dan (4) faktor psikologis.<sup>56</sup> Untuk lebih jelasnya, akan dijelaskan sebagai berikut:

### **a. Faktor Fisiologis**

Faktor fisiologis merupakan faktor yang berpengaruh dalam membaca permulaan. Faktor ini berkaitan langsung dengan masalah kesehatan fisik, neurologis, gender atau jenis kelamin, dan kelelahan. Para ahli menjelaskan bahwa kesehatan neurologis, seperti berbagai cacat pada otak dan kekurangmatangan secara fisik dapat menyebabkan seorang anak tidak mampu dalam membaca. Kesehatan fisik di sini berkaitan dengan kesehatan alat ucap, mata, dan telinga. Sementara itu, kelelahan juga menjadi penyebab bagi anak untuk belajar membaca.

### **b. Faktor Intelektual**

Faktor intelektual berkaitan dengan kemampuan intelegensi individu untuk bertindak sesuai target, berpikir rasional, dan bertindak efektif di lingkungannya. Seseorang yang memiliki intelektual yang tinggi akan memudahkannya untuk diarahkan dan dilatih dalam belajar.<sup>57</sup> Namun, secara umum, intelektual anak tidak sepenuhnya mempengaruhi keberhasilan anak dalam membaca.

---

<sup>56</sup> Nurul Hidayah dan Novita, "Peningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan....", hlm. 88-89.

<sup>57</sup> Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Pers, 2007), hlm. 18.



Faktor penting yang berpengaruh juga adalah metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru dalam berinteraksi dengan anak menjadi cara jitu dalam meningkatkan kemampuan membaca anak.

### **c. Faktor Lingkungan**

Faktor lingkungan berkaitan dengan latar belakang siswa di rumah dan sosial ekonomi keluarga siswa. Berikut penjelasannya. (1) Latar belakang siswa di rumah dapat mempengaruhi pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan berbahasa anak. Keadaan situasi rumah anak menjadi miniatur masyarakat yang juga sangat berpengaruh terhadap penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Situasi rumah yang harmonis dan dukungan orang tua akan berpengaruh terhadap kemajuan belajar anak. Orang tua yang hobi membaca, mengoleksi buku-buku bacaan, dan senang membacakan buku cerita kepada anaknya, biasanya memotivasi anak untuk gemar membaca dan memberikan pengalaman kepada diri anak. Akan tetapi, keadaan rumah yang kurang harmonis, orang tua yang tidak hobi membaca, dan tidak ada koleksi buku-buku bacaan sangat berpengaruh pada kemampuan membaca anak. Pengalaman anak yang berkualitas di rumah sangat penting bagi kemajuan membaca anak. (2) Faktor sosial ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak. Tidak hanya faktor sosial ekonomi, lingkungan sekitar tempat anak tinggal juga berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan membacanya. Intinya, semakin tinggi status sosial ekonomi siswa, semakin tinggi juga kemampuan verbalnya. Siswa yang selalu tersedia buku bacaan dan aktivitas membacanya luas akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

### **d. Faktor Psikologis**

Faktor psikologis menjadi salah satu faktor yang berpengaruh berikutnya. Faktor psikologis ini meliputi tiga hal,

yaitu: (1) motivasi, (2) minat, dan (3) kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri. Untuk lebih jelasnya, dijelaskan sebagai berikut.

### **1) Motivasi**

Motivasi diartikan sebagai dorongan dalam belajar. Dorongan ini dapat menggerakkan seseorang untuk bertindak ke arah yang positif atau lebih baik. Dalam belajar membaca, motivasi menjadi faktor penting. Prinsip motivasi ini, antara lain: kebermaknaan, komunikasi terbuka, pengetahuan dan keterampilan prasyarat, kondisi dan konsekuensi yang menyenangkan, keragaman pendekatan, model, keaslian dan tugas yang menantang serta latihan yang tepat dan aktif, mengembangkan beberapa kemampuan dan melibatkan sebanyak mungkin indra.<sup>58</sup>

### **2) Minat**

Minat diartikan sebagai keinginan atau kebutuhan dari seseorang. Keinginan dan kebutuhan ini datang langsung dari diri seseorang. Makanya, minat ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap belajar membaca. Jika minatnya tinggi, dapat dipastikan bahwa seorang anak akan cepat bisa membaca. Oleh karena itu, terkait dengan minat baca seseorang, pada dasarnya minat baca itu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam ini berasal dari dalam diri seseorang yang meliputi: pembawaan, jenis kelamin, tingkat pendidikan, keadaan kesehatan, keadaan jiwa, dan kebiasaan, sedangkan faktor dari luar ini berasal dari keadaan yang membentuk minat baca itu sendiri, seperti: buku atau bahan bacaan, kebutuhan anak, dan faktor lingkungan.

---

<sup>58</sup> Farida Rahim, *Pengajaran...*, hlm. 20-21.

### 3) Kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri

Faktor kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri sangat berpengaruh pada kemampuan membaca seseorang. Pengaruhnya tersebut berkaitan dengan stabilitas emosi, kepercayaan diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kelompok. Pertama, stabilitas emosi. Siswa yang mudah menangis, marah, dan bereaksi secara berlebihan akan kesulitan dalam belajar membaca. Akan tetapi, siswa yang mampu mengontrol emosinya akan lebih mudah fokus pada teks yang dibacanya. Kedua, percaya diri. Siswa harus percaya diri. Dengan percaya diri, siswa dapat menyelesaikan tugasnya ketika diminta untuk membaca. Namun, siswa yang kurang percaya diri, tidak akan bisa mengerjakan tugasnya ketika diminta untuk membaca. Ketiga, kemampuan berpartisipasi dalam kelompok. Siswa harus berpartisipasi aktif dalam kelompoknya untuk mendiskusikan hasil bacaan. Siswa yang berani menyampaikan pendapat akan memperoleh pengetahuan langsung dari isi bacaan. Sebaliknya, siswa yang takut tidak mendapatkan pengalaman dan pemahaman dari isi bacaan.

### 3. Kesulitan Belajar Membaca Permulaan

Kesulitan belajar membaca siswa ini dapat diketahui dengan melihat ciri-cirinya, yaitu: (1) memiliki kekurangan dalam penglihatan, (2) ketidakmampuan menganalisis kata menjadi huruf-huruf, (3) kekurangan dalam memori visual, (4) kekurangan dalam auditoris, (5) ketidakmampuan memahami sumber bunyi, (6) ketidakmampuan mengolaborasikan penglihatan dan pendengaran, (7) kesulitan mengurutkan kata-kata dan huruf-huruf, (8) membaca kata demi kata-kata, dan (9) ketidakmampuan dalam berpikir konseptual.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1996), hlm. 176-178.

Selanjutnya, para siswa mengalami kesulitan dalam membaca permulaan disebabkan oleh kesalahan berikut ini.

#### **a. Penghilangan huruf atau kata**

Para siswa seringkali menghilangkan huruf atau kata dalam belajar membacanya. Hal tersebut dilakukannya karena kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kata atau kalimat. Biasanya, terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat. Sebab lainnya adalah karena siswa menganggap huruf atau kata itu tidak diperlukan. Misalnya: “Kakak bermain bola” dibaca “Kakak main bola”.

#### **b. Penyisipan kata**

Penyisipan kata ini terjadi karena siswa kurang mengenal huruf, membaca dengan cepat, atau karena bicaranya terlalu cepat dari membacanya. Misalnya: “Celana papa di lemari” dibaca “Celana papa ada di lemari”.

#### **c. Perubahan kata**

Perubahan kata merupakan kesalahan yang sering terjadi. Hal tersebut terjadi karena siswa kurang memahami kata sehingga menebak-nebak saja. Misal: “Koper mama di dalam mobil” dibaca “Koper ibu di dalam mobil”

#### **d. Pengucapan kata salah**

Ada tiga jenis kesalahan pengucapan kata ini, yaitu: (1) pengucapan kata salah dan makna berbeda; (2) pengucapan kata salah tetapi makna sama, dan (3) pengucapan kata salah dan tidak bermakna. Hal tersebut terjadi karena siswa kurang mengenal huruf sehingga mengira-ngira saja. Bisa juga karena membaca sangat cepat, grogi dan cemas atau takut kepada guru, atau juga karena perbedaan dialek siswa dengan bahasa Indonesia yang baku. Contoh pengucapan kata salah dan makna berbeda adalah “Tas ibu

baru” dibaca “Tas ibu biru”; pengucapan kata salah dan makna sama adalah “Adik pergi ke sekolah” dibaca “Adik pigi ke sekolah”; sedangkan contoh pengucapan kata salah tidak bermakna adalah “Paman beli duren” dibaca “Paman beli buren”

#### **e. Pengucapan kata dengan bantuan guru**

Kesalahan pengucapan kata dengan bantuan guru ini terjadi ketika guru membantu siswa melafalkan kata-kata. Guru sudah menunggu beberapa menit jawaban siswa tetapi belum juga siswa melafalkan kata-kata yang diharapkan. Sepertinya siswa juga kekurangan dalam mengenal huruf. Selain itu, siswa juga mengharap bantuan karena takut terjadi kesalahan. Siswa seperti ini biasanya memiliki rasa percaya diri yang kurang ketika diberikan tugas membaca.

#### **f. Pengulangan**

Kesalahan juga terjadi karena pengulangan pada kata, suku kata, atau kalimat. Misalnya: pengulangan pada suku kata, yaitu “ka-ka ka-ka-k pe-pe-r-gi-gi ke-ke se-se-ko-ko-la-la-h”. Kesalahan ini terjadi dikarenakan kurang mengenal huruf oleh siswa sehingga membaca menjadi lambat sambil mengingat-mengingat nama huruf tersebut. Bisa juga siswa sengaja mengulang kalimat itu untuk memahami arti kalimat itu.

#### **g. Pembalikan huruf**

Kesalahan ini terjadi karena siswa bingung posisi kiri-kanan atau atas-bawah. Kesalahan ini terjadi pada huruf-huruf yang hampir sama seperti “d” dengan “b”, “p” dengan “q” atau “g”, “m” dengan “n” atau “w”.

#### **h. Kurang memperhatikan tanda baca**

Kesalahan ini terjadi karena siswa belum paham arti tanda baca yang utama seperti titik dan koma. Para siswa mengalami

kesulitan dalam intonasi. Kesulitan siswa dalam membaca intonasi ini berkaitan dengan menyuarakan semua tulisan. Juga berkaitan dengan lagu membaca dan intonasi. Kesalahan tersebut dapat berpengaruh pada pemahaman bacaan, karena perbedaan intonasi karena tanda baca dapat mengubah makna kalimat.

#### **i. Pembetulan sendiri**

Kesalahan ini terjadi karena siswa melakukan pembetulan sendiri ketika siswa tersebut menyadari adanya kesalahan. Kesalahan tersebut disadarinya dan mencoba untuk membetulkannya sendiri yang dibacanya.

#### **j. Ragu-ragu dan tersendat-sendat**

Kesalahan juga terjadi karena siswa ragu-ragu terhadap kemampuannya sehingga membaca dengan tersendat-sendat. Kesalahan ini terjadi karena siswa kurang mengenal huruf atau kekurangan pemahaman.

Selain hal di atas, beberapa indikator yang dapat mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca seringkali memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Menurut Nini Subini, seseorang yang mengalami kesulitan membaca akan mengalami kesulitan dalam memaknai simbol, huruf, dan angka melalui persepsi visual dan auditoris.<sup>60</sup> Ada beberapa ciri siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca permulaan yaitu: (1) inakurasi dalam membaca, seperti; lambat dalam membaca, intonasi suara tidak teratur (kadang naik, kadang turun); (2) tidak dapat mengucapkan irama kata-kata dengan benar dan proposional; (3) sering terbalik dalam mengenali huruf dan kata, misalnya huruf b dengan d, p dengan q, serta kata kuda dengan daku, palu dengan lupa, dan lain-lain; (4) kacau terhadap kata yang

---

<sup>60</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*, Cet. 3. (Jogjakarta: PT. Buku Kita, 2015), hlm. 53.

memiliki sedikit perbedaan, misalnya batu dengan buta, rusa dengan lusa, dan lain-lain; (5) sering mengulang dalam mengeja serta menebak kata-kata atau frasa; (6) sulit mengeja secara benar; (7) kesulitan dalam memahami apa yang dibaca, maksudnya siswa tidak mengerti isi cerita/teks yang dibacanya; (8) rancu dengan kata-kata yang singkat, misalnya kata ke, dari, dan, jadi; dan (9) lupa meletakkan tanda titik atau tanda-tanda baca lainnya.<sup>61</sup> Dari ciri-ciri di atas, indikator siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca permulaan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1**  
**Ciri-ciri Siswa yang Mengalami Kesulitan**  
**Membaca Permulaan**

<b>Ciri-Ciri</b>	<b>Indikator</b>
Tidak lancar dalam membaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Lamban dalam membaca.</li> <li>✓ Membaca dengan mengeja/ sulit mengeja dengan benar.</li> <li>✓ Sering mengulang dalam mengeja.</li> </ul>
Banyak kesalahan dalam membaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Pemenggalan kata tidak tepat.</li> <li>✓ Tidak menggunakan/ memperhatikan tanda-tanda baca.</li> <li>✓ Tidak mengerti isi cerita/teks yang dibaca.</li> </ul>
Sulit membedakan huruf yang hampir mirip	Sering terbalik dalam mengenali huruf, misalnya huruf b, d, p, q, u, w, m, n, dan sebagainya.
Kesalahan dalam pelafalan kata/symbol bunyi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>✘ Intonasi tidak teratur (kadang naik, kadang turun).</li> <li>✘ Tidak dapat mengucapkan irama kata-kata dengan benar dan proposional.</li> <li>✘ Sering terbalik/keliru dalam</li> </ul>

---

<sup>61</sup> *Ibid*, hlm. 54-55.

	<p>membaca kata kuda, daku, lupa, palu, rusa, lusa, batu, buta, dan lain-lain.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>✚ Tidak dapat melafalkan huruf diftong (ai, au, oi)</li><li>✚ Tidak dapat melafalkan gabungan huruf konsonan (ny, ng, kh, sy dan lain-lain)</li></ul>
--	--



## BAB IV

### METODE MEMBACA PERMULAAN

#### A. PENGANTAR

Membaca permulaan di sekolah dasar tidak dapat diajarkan dengan sembarang metode. Metode yang digunakan adalah metode yang telah teruji dan digunakan selama bertahun-tahun. Meskipun ada juga metode yang baru.

Dalam bahasan ini, metode yang dimaksudkan adalah rencana keseluruhan proses pembelajaran dari tahap penentuan tujuan pembelajaran, peran guru, peran siswa, materi, sampai tahap evaluasi pembelajaran. Ciri utama metode pembelajaran adalah adanya langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran secara prosedural.<sup>62</sup> Berikut ini adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan, antara lain: (1) metode abjad atau eja, (2) metode bunyi (*spell method*), (3) metode kata lembaga, (4) metode kupas rangkai suku kata, (5) metode global, dan (6) metode *strukural, analisis, sintetik* (SAS).<sup>63</sup>

Keenam metode membaca permulaan di atas dikategorikan menjadi dua, yaitu: model induktif dan model deduktif. Model induktif ini prosedurnya adalah siswa terlebih dahulu diperkenalkan unit bahasa terkecil, kemudian diperkenalkan kalimat dan wacana. Artinya, siswa terlebih dahulu diperkenalkan bunyi-bunyi bahasa dan huruf, kemudian diperkenalkan suku kata. Setelah itu, siswa diperkenalkan kata dan kalimat serta teks bacaan utuh. Metode membaca permulaan yang termasuk dalam model induktif ini adalah metode eja, metode bunyi, metode kata lembaga, dan metode kupas rangkai suku kata.

---

<sup>62</sup> Muammar, Suhardi, dan Ali Mustadi, *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Pendekatan Komunikatif untuk Siswa Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*, (Mataram: Sanabil, 2018), hlm. 79.

<sup>63</sup> Darmiyati Zuchdi, dan Budiasih, *Pendidikan Bahasa dan....*, hlm. 53.

Kemudian, model deduktif prosedurnya adalah siswa langsung diperkenalkan kalimat atau wacana, lalu dikenalkan pada kata, suku kata, dan huruf. Metode membaca permulaan yang termasuk dalam model deduktif ini adalah: metode global dan metode SAS (*struktural, analitik, dan sintetik*).<sup>64</sup> Untuk lebih jelasnya, berikut dijelaskan metode-metode membaca permulaan di atas.

## **B. METODE ABJAD ATAU EJA**

### **1. Pengertian Metode Abjad atau Eja**

Metode abjad atau eja merupakan metode membaca permulaan yang menekankan pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf.<sup>65</sup> Metode abjad ini juga merupakan metode menyebutkan huruf.<sup>66</sup> Metode abjad ini juga diartikan belajar membaca yang dimulai dari mengeja huruf demi huruf.

Metode abjad ini menggunakan pendekatan harfiah. Dalam prosesnya, metode abjad ini mengenalkan siswa lambang-lambang huruf terlebih dahulu. Pengenalan lambang-lambang huruf atau abjad ini dimulai dari abjad A sampai dengan Z. Selanjutnya, siswa dikenalkan bunyi huruf atau fonem. Jadi, metode abjad ini merupakan metode membaca permulaan yang dimulai dengan melafalkan huruf-huruf konsonan dan huruf vokal.

### **2. Langkah-Langkah Pembelajaran Metode Abjad atau Eja**

Pembelajaran membaca permulaan dengan metode abjad ini dimulai dengan memperkenalkan huruf-huruf secara alfabetis. Abjad-abjad yang dihafalkan dan dilafalkan oleh siswa adalah abjad dari A – Z. Contoh: A-a, B-b, C-c, D-d, E-e, F-f, dan seterusnya atau dilafalkan sebagai [a:], [be], [ce], [de], [ef], dan seterusnya.

---

<sup>64</sup> Sri Wahyuni, *Cepat Bisa Baca*. (Jakarta: PT Gramedia, 2010), hlm. x.

<sup>65</sup> Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hlm.172.

<sup>66</sup> Darmiyati Zuchdi, dan Budiasih, *Pendidikan Bahasa dan....*, hlm. 53.

Setelah melewati tahap di atas, para siswa diarahkan untuk berkenalan dengan suku kata dengan cara merangkai beberapa huruf yang sudah dikenalnya. Misalnya : /b/, /a/, /t/, /u/ menjadi b-a ba (dibaca atau dieja /be-a/ [ba]) t-u t-u (dibaca atau dieja /tu-tu/ [tu]) ba-tu dilafalkan /batu/ b, a, t, a menjadi b-a ba (dibaca atau dieja/ ba-ba/ [ba]) t-a ta (dibaca atau dieja /ba-ta/ [bata])

Para siswa yang baru mulai belajar membaca, mungkin akan mengalami kesulitan dalam memahami sistem pelafalan bunyi /b/ dan /a/ menjadi [ba]. Mengapa kelompok huruf /ba/ dilafalkan [ba], bukan [bea], seperti tampak pada pelafalan awalnya? Hal ini, tentu akan membingungkan anak.

Selain penjelasan di atas, permasalahan lain yang dipandang sebagai kelemahan dari penggunaan metode abjad ini adalah dalam pelafalan diftong atau vokal rangkap, seperti /ai/, /au/, /oi/, dan /ei/ yang masing-masing dituliskan secara fonemis: [ay], [aw], [oy], dan [ey]. Kedua huruf vokal pada diftong melambangkan satu bunyi vokal yang tidak dapat dipisahkan. Begitu juga dengan fonem /kh/, /sy/, /ng/, /kh/. Walaupun ditulis dengan dua huruf, huruf tersebut tetap satu fonem. Contoh, kita ambil fonem /ng/. Anak-anak mengenal huruf tersebut sebagai [en] dan [ge]. Jadi, fonem tersebut dilafalkan menjadi [en-ge] atau [neg] atau [nege]. Hal itulah menjadi kelemahan metode ini.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa metode abjad ini dimulai dari huruf. Pertama, siswa diajarkan bunyi dari tiap-tiap huruf. Kedua, membaca lambang dari tiap-tiap huruf. Ketiga, siswa mengenali lambang dan hafal bunyi tiap-tiap huruf, huruf-huruf itu dirangkai menjadi suku kata. Siswa diajarkan merangkai suku kata menjadi kata. Keempat, setelah mampu membunyikan beberapa suku kata, siswa dilatih dengan berbagai kombinasi suku kata menjadi kata. Kelima, setelah siswa dapat membaca kata-kata, dilanjutkan membaca kalimat yang disusun dari kata-kata yang telah diberikan.

### 3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Abjad atau Eja

Metode abjad ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah (1) setiap siswa diharuskan mengetahui setiap lambang huruf; dan (2) semua siswa secara langsung mengetahui bunyi dari setiap bentuk huruf; sedangkan kekurangannya adalah (a) para siswa diharuskan untuk mengetahui setiap lambang huruf kemudian menyusunnya menjadi kata, hal tersebut membutuhkan waktu yang lama; (b) apabila tidak diulang terus menerus, para siswa akan mudah lupa antara bentuk dan bunyi huruf tersebut. Selain itu, kelemahan yang mendasar dari penggunaan metode abjad ini adalah para siswa tetap mengalami kesulitan dalam mengenal rangkaian huruf yang berupa suku kata atau kata meskipun mengenal dan hafal abjad dengan baik.

## C. METODE BUNYI

### 1. Pengertian Metode Bunyi

Metode bunyi adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah dengan cara menyuarakan huruf konsonan dengan bantuan bunyi vokal tengah (pepet) [ɨ] atau vokal depan sedang [e]. Dalam bentuk tulisan (grafem), kedua bunyi bahasa tersebut dilambangkan sama, yaitu huruf /e/. Metode bunyi berbeda dengan metode abjad. Perbedaannya terletak pada pengucapan huruf. Pada metode bunyi huruf diucapkan sesuai dengan bunyinya, sedangkan metode abjad huruf diucapkan sebagai abjad. Contoh metode bunyi: [a], [eb], [ec], dan seterusnya, sedangkan contoh metode abjad: /a/, /be/, /ce/, dan seterusnya.<sup>67</sup>

Huruf konsonan disebut juga huruf mati. Huruf konsonan /b/ diucapkan [eb] atau [be], [ed] atau [de], [es], [ek], dan seterusnya. Metode bunyi ini disebut juga metode eja atau abjad.

---

<sup>67</sup> St. Y. Slamet, *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar.....*, hlm. 69.

Perbedaan yang tampak terletak pada cara atau sistem pembacaan atau pelafalan abjad (huruf-hurufnya). Ciri khas metode bunyi ini tampak seperti contoh berikut ini:

Kata 'mega' dieja menjadi: em.e → me, eg.a → ga dibaca 'mega'.

Kata 'musa' dieja em.u → mu, es.a → sa dibaca 'musa'.

## 2. Langkah-langkah Pembelajaran Metode Bunyi

Guru menggunakan metode bunyi ini ketika siswanya telah mengenal abjad. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa metode bunyi itu adalah metode membaca yang disuarakan. Untuk menggunakan metode bunyi ini, seorang guru memulainya dengan mengenalkan huruf abjad (A-Z). Abjad-abjad tersebut dihafalkan dan dilafalkan oleh para siswa sesuai dengan bunyinya menurut abjad. Tahap berikutnya, siswa diajak untuk mengenal suku kata dengan merangkai beberapa huruf yang telah dikenalnya. Berikut contohnya.

bucu → b, u → bu dieja menjadi eb.u → bu atau be.u → bu dibaca bu; c, u → cu dieja menjadi ec.u → cu atau ce.u → cu dibaca cu  
menjai bu-cu

b, a, k, u dieja menjadi eb. a → ba atau be.a → ba; ek. u → ku atau ka. u → ku → ba-ku

Contoh kalimat:

- ✓ i n i m o b i l
- ✓ i.en.i → i-n-i
- ✓ em.o → mo; eb.i.el → bil → mo-bil

## 3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bunyi

Metode bunyi ini memiliki kelebihan yaitu siswa mampu mengenal tingkatan bahasa paling sederhana. Siswa dapat menghafal bunyi huruf yang dibacanya. Kemudian, metode ini juga memiliki kekurangan, yaitu: (1) siswa kesulitan dengan huruf baru

karena terbiasa menghafal, (2) siswa kesulitan membunyikan diftong (vokal rangkap) karena tidak terdapat dalam abjad, (3) metode ini bertentangan dengan metode inkuiri yang menekankan menemukan sendiri oleh siswa, (4) siswa kesulitan mengeja, dan (5) siswa kesulitan membunyikan secara spontan.

## **D. METODE KATA LEMBAGA**

### **1. Pengertian Metode Kata Lembaga**

Metode kata lembaga adalah metode membaca permulaan dengan cara mengenalkan kata, menguraikan kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, lalu menggabungkan huruf menjadi suku kata, dan suku kata menjadi kata, serta memvariasikan atau mengubah kombinasi huruf yang sudah dikenal menjadi suku kata dan kata lain.<sup>68</sup> Metode kata lembaga ini disebut juga dengan metode per kata dengan cara menyajikan bahan materi kata-kata kepada anak dengan tujuan agar anak mampu mengucapkan keseluruhan bunyi bahasa dalam bentuk kata sehingga para siswa akan lebih mudah mengingat makna dari kata yang dimaksud.<sup>69</sup> Berikut contohnya:

- ✓ baju → ba-ju → b-a-j-u → ba-ju → b a j u
- ✓ mata → ma-ta → m-a-t-a → ma-ta → m a t a

### **2. Langkah-Langkah Pembelajaran Metode Kata Lembaga**

Metode kata lembaga ini diajarkan dengan langkah-langkah: (1) siswa disajikan kata-kata, yang salah satu di antara kata-katanya merupakan kata lembaga, yaitu kata yang sudah dikenal oleh siswa; (2) siswa diarahkan untuk diuraikan kata-kata tersebut menjadi satu suku, suku kata diuraikan menjadi huruf; dan (3) siswa diarahkan

---

<sup>68</sup> Depdikbud, *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 1996), hlm. 5.

<sup>69</sup> Sadja'ah, E., *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 22.

untuk dirangkai kembali menjadi suku kata, dan suku kata dirangkai kembali menjadi kata.<sup>70</sup> Contoh:

- ✓ papa → pa-pa → p-a-p-a → pa-pa → p a p a
- ✓ makan → ma-kan → m-a-k-a-n → ma-kan → m a k a n
- ✓ nasi → na-si → n-a-s-i → na-si → n a s i

### **3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Kata Lembaga**

Metode kata lembaga ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya antara lain: (1) siswa tidak mengeja huruf demi huruf sehingga mempercepat proses penguasaan kemampuan membaca permulaan, (2) siswa dapat belajar mengenal huruf dengan mengupas atau menguraikan suku kata yang dipergunakan dalam unsur-unsur hurufnya (3) penyajian kepada siswa tidak membutuhkan waktu yang lama, (4) kata yang digunakan adalah kata dasar (lembaga) yang pernah atau biasa didengar oleh siswa, dan (5) siswa dapat secara mudah mengetahui berbagai macam kata dan juga kata yang diketahuinya itu mempunyai makna.<sup>71</sup> Kekurangan metode kata lembaga ini adalah (a) siswa yang kurang mengenal huruf akan kesulitan merangkaikan huruf menjadi suku kata, dan (b) siswa kesulitan membaca kata-kata lain karena hanya fokus mengingat suku kata yang diajarkan.

## **E. METODE KUPAS RANGKAI SUKU KATA**

### **1. Pengertian Metode Kupas Rangkaian Suku Kata**

Metode kupas rangkaian suku kata adalah metode pembelajaran membaca permulaan yang tidak menekankan pada bunyi yang dihasilkan atau tanpa memperdulikan siswa itu telah mengerti simbol atau belum. Metode kupas rangkaian suku kata ini disebut juga metode kata. Metode kupas rangkaian suku kata ini

---

<sup>70</sup> St. Y. Slamet, *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar.....*, hlm. 69.

<sup>71</sup> Mara, I., Pintar mendunia “Metode Suku Kata”, diambil pada tanggal 19 September 2020, dalam <http://intanmara.blogspot.com/2014>

disebut juga metode iqra dalam pembelajaran baca-tulis al-Qur'an. Karena proses pembelajarannya melibatkan serangkaian proses kupas dan rangkai, metode kupas rangkai suku kata ini disebut juga metode kata lembaga.

Dalam proses pembelajarannya, metode ini diawali dengan pengenalan suku kata seperti ba, bi, bu, be, bo, ca, ci, cu, ce, co, da, di, du, de, do, ga, gi, gu, ge, go, ka, ki, ku, ke, ko, dan seterusnya. Suku kata-suku kata tersebut, kemudian dirangkaikan menjadi kata-kata yang bermakna. Berikut contohnya:

- ✓ bi-bi →bibi → b-i-b-i → bi-bi →bibi
  - ✓ ba-bi →babi → b-a-b-i → ba-bi →babi
  - ✓ ba-ca →baca → b-a-c-a → ba-ca →baca
  - ✓ cu-ci →cuci → c-u-c-i → cu-ci →cuci
  - ✓ da-da →dada → d-a-d-a → da-da →dada
  - ✓ ka-ki → kaki → k-a-k-i → ka-ki → kaki
  - ✓ gi-gi → gigi → g-i-g-i → gi-gi → gigi
  - ✓ ka-ca → kaca → k-a-c-a → ka-ca → kaca
  - ✓ ku-da → kuda → k-u-d-a → ku-da → kuda
  - ✓ du-da → duda → d-u-d-a → du-da → duda
- .....dan seterusnya.

**2. Langkah-Langkah Pembelajaran Metode Kupas Rangkai Suku Kata**

Metode kupas rangkai suku kata ini dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah, antara lain: (1) siswa diperkenalkan suku kata-suku kata, (2) siswa diarahkan merangkai suku kata-suku kata menjadi kata, (3) siswa diarahkan merangkai kata menjadi kalimat sederhana, dan (4) siswa diarahkan merangkai dan mengupas (kalimat → kata-kata → suku kata-suku kata). Langkah-langkah di atas, dapat juga dimodifikasi dengan diawali pengenalan kata tertentu. Kata yang telah ditentukan dijadikan sebagai dasar untuk pengenalan suku kata dan huruf. Dengan kata lain, kata



tersebut diuraikan (dikupas) menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf. Kemudian, dilakukan proses perangkaian huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata. Artinya, hasil kupas rangkai tadi dikembalikan lagi ke bentuk asalnya sebagai kata lembaga (kata dasar).

### **3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Kupas Rangkai Suku Kata**

Metode kupas rangkai suku kata ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah: (1) siswa tidak mengeja huruf demi huruf; (2) siswa belajar mengenal huruf dengan mengupas dan mengurai suku kata-suku kata yang dibaca, (3) siswa dengan mudah mengetahui berbagai macam kata, dan (4) penyajian tidak memakan waktu lama. Kemudian, kekurangannya adalah: (a) siswa kurang mengenal huruf, dan (b) siswa kesulitan membaca kata-kata lain karena mengingat suku kata yang diajarkan saja.

## **F. METODE GLOBAL**

### **1. Pengertian Metode Global**

Metode global adalah metode pembelajaran membaca permulaan yang diawali dengan penyajian beberapa kalimat secara global. Metode global ini disebut juga dengan metode kalimat. Dalam pembelajaran membaca permulaan dengan metode global ini, biasanya pengenalan kalimat dibantu dengan gambar juga. Berikut contohnya:

ini musa  
 musa berbicara  
 musa berpuisi  
**ini musa** → ini → i-ni → i-n-i; musa → mu-sa → m-u-s-a ↓  
 i-n-i → i-ni → ini; m-u-s-a → mu-sa → musa →  
**ini musa**

**musa berbicara** → musa → mu-sa → m-u-s-a; berbicara →  
 ber-bi-ca-ra → b-e-r-b-i-c-a-r-a ↓  
 m-u-s-a → mu-sa → musa; b-e-r-b-i-c-a-r-a → ber-bi-ca-ra →  
 berbicara → **musa berbicara**

**musa berpuisi** → musa → mu-sa → m-u-s-a; berpuisi → ber-  
 pu-i-si → b-e-r-p-u-i-s-i ↓  
 m-u-s-a → mu-sa → musa; b-e-r-p-u-i-s-i → ber-pu-i-si →  
 berpuisi → **musa berpuisi**

## 2. Langkah-Langkah Pembelajaran Metode Global

Dalam penerapannya, metode global ini dilakukan dengan beberapa langkah. Pertama, siswa dikenalkan beberapa kalimat untuk dibaca. Kedua, sesudah siswa dapat membaca kalimat-kalimat itu, salah satu di antaranya dipisahkan untuk dikaji dengan cara menguraikannya atas kata, suku kata, dan huruf-huruf. Ketiga, setelah siswa dapat membaca huruf-huruf itu, kemudian huruf-huruf itu dirangkaikan lagi sehingga terbentuk suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat lagi.<sup>72</sup>

## 3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Global

Metode global ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode ini adalah siswa lebih cepat mengerti dan menghafal karena menggunakan gambar, sedangkan

---

<sup>72</sup> St. Y. Slamet, *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar.....*, hlm. 70.

kekurangannya adalah siswa di daerah terpencil akan kesulitan mengerti karena kesulitan menghadirkan gambar dan siswa tidak terlalu memperhatikan kalimat karena hanya menghafal gambar.

## **G. METODE SAS (*STRUKTURAL, ANALISIS, SINTETIK*)**

### **1. Pengertian Metode SAS**

Metode SAS adalah metode pembelajaran membaca permulaan yang diawali dengan penyajian kalimat utuh yang kemudian diurai menjadi kata hingga menjadi suku kata dan huruf-huruf yang berdiri sendiri dan menggabungkannya kembali mulai dari huruf-huruf menjadi suku kata, kata, dan menjadi kalimat yang utuh. Dengan metode SAS ini, pembelajaran membaca permulaan dapat menyajikan struktur kalimat yang digali dari pengalaman berbahasa siswa. Contoh: guru dapat menggunakan gambar, benda nyata, dan tanya jawab informal untuk menggali bahasa siswa. Melalui kegiatan tersebut, ditemukan struktur kalimat sebagai pengenalan struktur kalimat. Kemudian, melalui proses analitik, para siswa diajak untuk mengenal konsep kata sampai pada satuan bahasa terkecil yaitu huruf. Dengan metode SAS ini juga, proses analisis dimulai dari: (1) kalimat menjadi kata-kata; (2) kata-kata menjadi suku kata-suku kata; (3) suku kata-suku kata menjadi huruf-huruf; dan (4) kembali lagi menjadi kalimat melalui uraian huruf, suku kata, dan kata.<sup>73</sup>

Penjelasan di atas merupakan gambaran dari SAS itu sendiri. SAS ini kepanjangannya adalah struktural, analitik, dan sintetik. **Pertama**, struktural. Struktur yang dimaksud adalah struktur bahasa. Struktur bahasa terdiri atas kalimat. Kalimat merupakan bagian bahasa yang terkecil. Kalimat itu sendiri merupakan struktur dan mempunyai bagian yang disebut unsur bahasa (kata, suku kata, dan bunyi atau huruf). Berbahasa berarti

---

<sup>73</sup> *Ibid*, hlm. 62-68.

mengucapkan, menuliskan, menyatakan atau menggunakan struktur bahasa yang dimulai dari struktur kalimat dan disambung dengan struktur kalimat berikutnya. **Kedua**, analitik. Analitik berarti memisahkan, menceraikan, membagi, menguraikan, membongkar, dan lain-lain. Hal ini berarti bahwa struktur kalimat tadi, dianalisis untuk memisahkannya dari strukturnya sehingga mudah dipelajari. **Ketiga**, sintetik. Sintetik berarti menyatukan, menggabungkan, merangkai, meyusun, dan lain-lain. Jadi, sintetik ini mengarahkan siswa untuk mengenal kembali bentuk struktur pada bagian pertama dan kedua di atas.

## 2. Langkah-Langkah Pembelajaran Metode SAS

Metode SAS ini dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah antara lain: tanpa buku dan menggunakan buku. **Pertama**, pembelajaran membaca permulaan tanpa buku dilaksanakan dengan cara, yaitu: (1) merekam bahasa siswa (guru merekam bahasa yang digunakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya sebagai bahan bacaan. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa mudah membaca karena bahasa yang ada dalam bacaan adalah bahasa siswa sendiri); (2) menampilkan gambar sambil bercerita (guru memperlihatkan gambar kepada siswa sambil bercerita sesuai dengan gambar tersebut. Kalimat yang digunakan guru untuk bercerita digunakan juga sebagai pola dasar bahan membaca); (3) membaca gambar (guru memperlihatkan gambar seorang ayah yang sedang menyiram tanaman sambil mengucapkan kalimat 'ini ayah'. Siswa melanjutkan membaca gambar tersebut dengan bimbingan guru; (4) membaca gambar dengan kartu kalimat (setelah siswa dapat membaca gambar dengan lancar, guru menempatkan kartu kalimat di bawah gambar. Untuk memudahkan pelaksanaannya dapat digunakan media berupa papan selip atau papan flanel, kartu kalimat, kartu kata, kartu huruf, dan kartu gambar. Dengan menggunakan kartu-kartu dan papan selip atau papan flanel, untuk menguraikan dan menggabungkan kembali akan lebih mudah); (5)

membaca kalimat secara struktural (setelah siswa mulai dapat membaca tulisan di bawah gambar, sedikit demi sedikit gambar dikurangi sehingga akhirnya dapat membaca tanpa dibantu gambar. Dalam kegiatan ini yang digunakan kartu-kartu kalimat serta papan selip atau papan flannel); (6) proses analitik (setelah siswa dapat membaca kalimat, mulailah menganalisis kalimat itu menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf); dan (7) proses sintetik (setelah mengenal huruf-huruf dalam kalimat yang diuraikan, huruf-huruf itu siswa rangkai lagi menjadi suku kata, suku menjadi kata, dan kata menjadi kalimat seperti semula).

**Kedua,** pembelajaran membaca dengan buku. Pembelajaran membaca permulaan dengan buku ini berarti bahwa saat membaca, siswa sudah menggunakan buku. Membaca dengan buku ini akan mengarahkan siswa mengikuti yang tertera dalam buku.

### 3. Kelebihan dan Kekurangan Metode SAS

Metode SAS memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah (1) siswa mudah mengikuti prosedur dan cepat bisa membaca; (2) siswa terbantu dalam membaca permulaan; dan (3) siswa menguasai bacaan dengan lancar. Kekurangannya adalah (a) guru harus sabar karena metode SAS mempunyai kesan bahwa pengajar harus kreatif dan terampil; (b) banyak sarana yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan metode SAS; (c) metode SAS hanya untuk konsumen siswa di perkotaan dan tidak di pedesaan.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Supriyadi, dkk. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1992), hlm. 35.

## BAB V

### EVALUASI MEMBACA PERMULAAN

#### A. PENGANTAR

Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan pembelajaran secara keseluruhan. Secara umum, evaluasi dipahami sebagai suatu upaya mengumpulkan informasi tentang penyelenggaraan pembelajaran sebagai dasar untuk pembuatan berbagai keputusan.<sup>75</sup> Evaluasi diartikan juga sebagai proses pengumpulan, pengolahan, dan pemaknaan data (informasi) untuk menentukan kualitas sesuatu yang terkandung dalam data tersebut. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, data atau informasi tersebut diperoleh melalui serangkaian kegiatan atau peristiwa yang terjadi di dalam pembelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut berkaitan dengan apa yang dilakukan guru, apa yang terjadi di dalam kelas, apa yang dilakukan, dan apa yang diperoleh siswa.

Melalui evaluasi tersebut, guru dapat mengetahui keberhasilan ataupun kegagalan kegiatan yang dilaksanakan sehingga dapat memikirkan tindakan berikutnya dengan arah yang jelas. Menurut Slamet, dalam evaluasi, tidak hanya hasil belajar siswa yang dapat diketahui, tetapi keberhasilan belajar siswa atau kegagalan program pembelajaran juga terpantau. Agar hasilnya optimal, evaluasi perlu direncanakan dan dipersiapkan dengan baik.<sup>76</sup>

Evaluasi pembelajaran membaca permulaan perlu mendapatkan perhatian dari guru. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui rencana awal yang telah ditetapkan oleh guru. Tidak hanya rencana, akan tetapi proses dan penilaian juga sehingga diperoleh hasil yang objektif terhadap kemampuan membaca permulaan siswa.

---

<sup>75</sup> M. Soenardi Djiwandono, *Tes Bahasa Pegangan bagi Pengajar Bahasa*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), hlm.10.

<sup>76</sup> St. Y. Slamet, *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa....*, hlm. 101.

Evaluasi yang dilakukan guru di sekolah dapat berupa tes dan nontes sebagai instrumennya. Akan tetapi, tes yang digunakan kurang memenuhi persyaratan, bahkan merugikan siswa. Seperti yang diketahui bahwa evaluasi berupa tes seharusnya memberikan informasi yang sebenarnya terkait kemampuan membaca permulaan siswa. Oleh karena itu, tujuan utama dari evaluasi ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

Sebagai contoh, untuk mengetahui kemajuan siswa dalam kemampuan membaca permulaan dengan buku, guru memberikan tes kepada siswa berupa: (1) wujud soalnya bisa berupa menjodohkan (gambar dan kalimat-kalimat yang cocok); (2) menyusun 5 kalimat (1 kalimat sama benar dengan kalimat yang pernah diajarkan, 2 kalimat yang disusun dari kata-kata yang pernah diajarkan dan dilatihkan, dan 2 kalimat lagi sama sekali belum diajarkan, baik kata maupun kalimatnya). Target yang ingin dicapai ialah siswa diharapkan dapat mencapai 5 kalimat itu dengan baik (pelagian dan pengucapan) dalam waktu tiga menit. Jika hasilnya 80% atau lebih, kemampuan membaca permulaan siswa dianggap telah baik. Namun, jika hasilnya kurang dari 80%, diperkirakan ada sesuatu yang kurang menunjang atau ada kesalahan. Selanjutnya, kesalahan-kesalahan tersebut dijadikan sebagai bahan untuk melakukan perbaikan berikutnya.

## **B. EVALUASI MEMBACA PERMULAAN**

### **1. Hakikat Evaluasi**

Evaluasi disebut juga penilaian. Penilaian ini merupakan alat atau kegiatan untuk mengukur tingkat keberhasilan pencapaian tujuan. Dalam pembelajaran bahasa, evaluasi dapat dilakukan melalui tes dan nontes. Kedua cara tersebut digunakan untuk mendapatkan informasi atau data tentang nilai siswa. Oleh karena

itu, guru harus dapat menentukan kedua cara tersebut yaitu kapan menggunakan tes dan kapan menggunakan nontes.<sup>77</sup>

Tes digunakan untuk memperoleh data kognitif siswa, sedangkan nontes untuk memperoleh data afektif dan psikomotorik siswa. Data yang dikumpulkan dengan tes biasanya berupa data kuantitatif, sedangkan data nontes berupa data kualitatif. Tes dapat berupa soal-soal, sedangkan nontes dapat berupa pengamatan, wawancara, daftar cek list, FGD (*focus group discussion*), dan pemberian tugas.

Dalam pelaksanaannya, evaluasi ini merupakan tahapan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan atau keefektifan suatu pembelajaran secara keseluruhan yang mencakup perencanaan program, pelaksanaan program, dan hasil pelaksanaan program yang tampak pada kinerja siswa dan guru. Hasil evaluasi dapat berupa siswa naik atau tidak naik, siswa lulus atau tidak lulus, dan program kerja sekolah dibenahi agar kinerja sekolah secara keseluruhan dapat meningkat pada tahun mendatang. Dengan kata lain, guru menentukan nilai akhir siswa dan memutuskan bahwa siswa yang bersangkutan naik atau tidak naik kelas, siswa bisa membaca atau tidak, dan seterusnya. Dengan membuat pertimbangan-pertimbangan berdasarkan informasi bahwa siswa bisa membaca atau tidak bisa membaca, guru telah melakukan evaluasi.

Dalam pembelajaran membaca permulaan, jika guru mengadakan evaluasi, misalnya terkait membaca kata, tentu guru memerlukan data tentang kemampuan membaca permulaan siswa. Data kemampuan membaca permulaan tersebut dimulai dari penyusunan instrumen tes yang digunakan, proses pengumpulan datanya, pemberian skor, pengolahan nilai, dan hasil akhirnya berupa keberhasilan siswa dalam membaca permulaan atau sebaliknya.

---

<sup>77</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), hlm. 51.



**Pertama,** penyusunan instrumen. Instrumen dalam membaca permulaan adalah seperangkat alat yang digunakan dalam rangka memperoleh data atau informasi tentang kemajuan membaca siswa. Tes (subjektif dan objektif) merupakan contoh dari instrumen membaca permulaan ini. Begitu juga dengan lembar observasi dan rubrik yang digunakan juga merupakan instrumen atau alat tes yang digunakan dalam membaca permulaan. Instrumen ini merupakan alat bantu yang dapat membantu guru dalam mengumpulkan data atau informasi mengenai kemampuan membaca permulaan siswa. Jadi, istilah yang paling tepat digunakan bukan alat penilaian, bukan pula alat evaluasi, melainkan instrumen asesmen.

**Kedua,** proses pengumpulan data. Proses ini merupakan pengumpulan data dukung atau bukti yang berkaitan dengan kinerja siswa atau kemampuan membaca permulaan siswa dalam arti yang sempit. Pelaksanaan uji coba harian, mingguan, bulanan, atau ulangan harian, ulangan akhir semester, dan kegiatan ujian nasional merupakan contoh dari aktivitas pengumpulan data ini. Dengan demikian, proses pengumpulan informasi ini disebut juga dengan asesmen.

**Ketiga,** pemberian skor. Proses memberi angka atau skor terhadap kemampuan membaca permulaan siswa. Hasil penyekoran tersebut bukan merupakan nilai melainkan masih bersifat skor-skor mentah (*raw scores*). Artinya, skor-skor tersebut akan masih diolah dengan skor-skor yang lainnya.

**Keempat,** pengolahan nilai. Penilaian dalam membaca permulaan ini merupakan proses mengolah skor-skor mentah tersebut untuk dibandingkan dengan kriteria tertentu dalam rangka menentukan nilai akhir siswa. Artinya, siswa mempunyai sejumlah skor, misalnya skor membaca huruf, membaca kata, kalimat, dan seterusnya. Dengan menggunakan rumus atau kriteria tertentu, skor-skor itu lalu diolah dan akhirnya ditemukan bahwa siswa "x"

memperoleh nilai 90 dengan predikat sangat baik atau terampil membaca.

**Kelima**, siswa berhasil membaca permulaan. Tahapan ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan atau keefektifan pembelajaran membaca permulaan secara keseluruhan yang mencakup perencanaan program, pelaksanaan program, dan hasil pelaksanaan program yang tampak pada kinerja siswa dan guru atau disebut dengan evaluasi. Hasil evaluasi tersebut dapat berupa siswa dapat membaca atau tidak bisa membaca, atau siswa naik atau tidak naik, siswa lulus atau tidak lulus sehingga pihak sekolah harus membenahi kinerja sekolah atau programnya secara keseluruhan agar dapat meningkatkan kinerja atau program berikutnya pada tahun yang akan datang.

## **2. Evaluasi Membaca Permulaan**

Untuk megevaluasi membaca permulaan ini, diharapkan kepada guru harus mengetahui terlebih dahulu tujuan dari membaca permulaan. Membaca permulaan bertujuan agar siswa memiliki kemampuan untuk memahami sekaligus menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Dengan mengetahui tujuan tersebut, guru akan mendapat gambaran cara yang akan dilakukannya dalam evaluasi.

Dengan mencermati tujuan membaca permulaan di atas, diperoleh gambaran bahwa yang ditekankan dalam membaca permulaan adalah masalah teknis atau terkait dengan teknis membaca. Teknis membaca yang dimaksudkan di sini adalah siswa membaca dengan lafal dan intonasi yang wajar sehingga kemampuan membacanya menjadi lancar, jelas, dan paham teks bacaannya. Penekanan pada lafal dan intonasi yang wajar dalam membaca permulaan tersebut berarti bahwa membaca yang dilakukan oleh siswa wajar, tidak dibuat-buat, dan juga tidak menunjukkan kedaerahannya.

Dari uraian di atas, membaca permulaan di sekolah dasar (SD/MI), harus diperhatikan butir-butir evaluasi membaca permulaan ini. Butir-butir tersebut adalah sebagai berikut: (1) ketepatan menyuarakan tulisan, (2) kewajaran lafal, (3) kewajaran intonasi; (4) kelancaran, (5) kejelasan suara, dan (6) pemahaman isi/makna bacaan.<sup>78</sup> Butir 1-5 di atas, siswa diberi tugas membaca nyaring (bersuara), sedangkan butir 6 dapat diberi pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman kata/makna kata. Evaluasi yang dilakukan oleh guru adalah menyiapkan dan menyajikan berbagai kata.

Dalam membaca permulaan ini juga, siswa juga diharapkan mampu hal-hal berikut ini: (1) kemampuan mengaitkan huruf yang diucapkan dengan simbol/lambang dari huruf itu (asosiatif); (2) kemampuan mengelola berbagai informasi yang masuk (neurobiologi); (3) kemampuan menguasai aspek fonologi karena siswa harus mampu secara intuitif melakukan kombinasi bunyi dan mampu membacanya; (4) kemampuan menguasai aspek sintaksis karena struktur kalimat merupakan unsur kajian terbesar dari unsur bahasa (huruf, suku kata, kata, dan kalimat); (5) dan kemampuan menguasai semantik karena makna bacaan sangat penting ditahu oleh siswa ketika membaca.<sup>79</sup> Kelima hal ini tidak jauh berbeda dengan sebelumnya.

Untuk memudahkan guru dalam mengevaluasi membaca permulaan ini, diperlukan form penilaian berbentuk kolom. Berikut form penilaian dalam membaca permulaan dapat dilihat pada Tabel 2.

---

<sup>78</sup> Darmiyati Zuchdi, dan Budiasih, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia....*, hlm. 123.

<sup>79</sup> Amitya Kumara, dkk., *Kesulitan Berbahasa pada Anak....* hlm. 6.

**Tabel 2**  
**Form Penilaian Membaca Permulaan**

No.	Nama Siswa	Aspek Penilaian				
		Lafal	Kelancaran	Kejelasan	Intonasi	Jumlah
1.						
2.						
3.						

Keterangan:

Standar penilaian atau skor yang digunakan skala 1-3 untuk setiap aspek yang dinilai.

Untuk memudahkan dalam penilaian, guru dapat menggunakan rubrik penilaian membaca permulaan seperti pada Tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3**  
**Rubrik Penilaian Membaca Permulaan**

No.	Aspek Penilaian	Unsur yang dinilai	Skor
1.	Kewajaran lafal	a. Siswa membaca dengan lafal yang benar	3
		b. Siswa membaca dengan lafal yang kurang benar	2
		c. Siswa membaca dengan lafal yang tidak benar	1
2.	Kelancaran	a. Siswa lancar dalam membaca	3
		b. Siswa kurang lancar dalam membaca	2
		c. Siswa tidak lancar dalam membaca	1
3.	Kejelasan suara	a. Kejelasan suara baik	3
		b. Kejelasan suara cukup baik	2
		c. Kejelasan suara kurang baik	1
4.	Kewajaran	a. Siswa membaca dengan intonasi	3

	intonasi	yang benar	
		b. Siswa membaca dengan intonasi yang kurang benar	2
		c. Siswa membaca dengan intonasi yang tidak benar	1
Jumlah skor		$\text{Nilai Membaca Permulaan} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh} \times 100}{\text{Skor Maksimal}}$	

<p><b>Nilai Membaca Permulaan = <math>\frac{\text{Skor yang Diperoleh} \times 100}{\text{Skor Maksimal}}</math></b></p>
---

Form dan rubrik penilaian membaca permulaan di atas didasarkan pada aspek keterampilan mekanis (*mechanical skills*). Keterampilan yang bersifat mekanis ini merupakan keterampilan membaca permulaan pada tahap pengenalan yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup: pelafalan huruf, pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik, pengenalan hubungan pola ejaan dan bunyi, kecepatan membaca ke taraf lambat.

Dalam penilaian membaca permulaan ini juga, ada beberapa penilaian yang digunakan. Penilaian-penilaian tersebut berupa tes yang terstandar dan teruji. Berikut ini penjelasannya.

- a. *Early Reading Diagnostic Assessment-Revised* (ERDA-R) ERDA-R merupakan penilaian kemampuan awal membaca pada siswa TK sampai kelas III. Penilaian ini dilaksanakan secara individual. Penilaian ini dirancang oleh guru kelas untuk administrasinya. ERDA-R ini mengukur kesadaran huruf cetak, kesadaran fonologi, fonem, kosakata, mendengarkan dan pemahaman membaca, dan di kelas II dan III, kecepatan penamaan. ERDA-R ini bertujuan untuk: (1) penilaian tingkat pencapaian membaca anak-anak, (2) mendiagnosis kemajuan membaca anak-anak, (3) dijadikan sumber informasi bagi guru kelas dalam perencanaan

pembelajaran, dan (4) menghubungkan hasil penilaian untuk intervensi secara empiris divalidasi.<sup>80</sup>

- b. *Group Reading Assessment and Diagnostic Evaluation* (GRADE). GRADE merupakan penilaian membaca yang dikelola oleh kelompok untuk direferensikan bagi individu dari anak usia dini sampai orang dewasa. GRADE menilai lima komponen membaca: (1) *prereading* (keterampilan visual dan pengetahuan konseptual); (2) kesiapan membaca (kesadaran fonologi, pengenalan huruf, pencocokan suara dengan simbol dan kesadaran huruf cetak); (3) kosakata (pengenalan dan pemahaman tentang kosakata cetak); (4) pemahaman (kalimat dan penggalan cerita); dan (5) bahasa lisan.<sup>81</sup>
- c. *Test of Early Reading Ability-3* (TERA-3). TERA-3 adalah sebuah penilaian yang diberikan secara individual, tes direferensikan untuk kemampuan membaca awal untuk anak-anak berusia 3-6 tahun dan untuk 8-6 tahun. Seperti pendahulunya, TERA-2, TERA-3 memiliki dua bentuk paralel, yang masing-masing mengukur tiga komponen membaca: (1) pengetahuan tentang huruf, (2) konvensi huruf cetak, dan (3) makna. Perubahan ke edisi ini termasuk: (1) pelaksanaan skor subtest yang terpisah untuk tiga komponen; (2) sampel normatif baru; (3) penurunan rentang usia di ujung atas (dari 9-11 pada 8-6); (4) item baru, terutama untuk rentang usia atas dan bawah; (5) penggunaan warna untuk semua stimulus bergambar; dan (6) tambahan kehandalan dan keabsahan bukti. Penulis mengidentifikasi lima tujuan untuk TERA-3: (1) untuk mengidentifikasi para siswa yang secara signifikan di bawah teman-temannya dalam pengembangan membaca dan membutuhkan intervensi dini, (2) untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan membaca para siswa, (3) untuk memantau kemajuan siswa dalam program

---

<sup>80</sup> Natalie Rathvon. *Early Reading Assessment: A Practitioner's Handbook*, (New York: Guilford Press, 2004), hlm. 218.

<sup>81</sup> *Ibid*, hlm. 238-239.

intervensi membaca, (4) sebagai alat penelitian, dan (5) sebagai ujian pendamping untuk penaksiran prosedur lainnya.<sup>82</sup>

- d. *Early Grade Reading Assessment* (EGRA) USAID PRIORITAS (*Prioritizing, Reform, Innovation, and Opportunities for Reaching Indonesia's Teachers, Administrators, and Students*) adalah program yang dikembangkan USAID (*United States Agency for International Development*) dan Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas akses pendidikan dasar di Indonesia. Salah satu fokus dari program USAID PRIORITAS adalah meningkatkan kemampuan baca siswa kelas awal. Untuk membantu guru dan sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas awal, USAID PRIORITAS melakukan penilaian kemampuan membaca siswa kelas awal menggunakan instrumen yang bernama EGRA. EGRA dapat mendiagnosis kesulitan-kesulitan yang dialami oleh para siswa di kelas awal dalam membaca. Tes EGRA dilakukan secara individual dan memakan waktu kurang lebih 15 menit setiap siswa. Tes EGRA meliputi aspek-aspek, yaitu: mengenal huruf, membaca kata, membaca kata yang tidak mempunyai arti, kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan, serta menyimak (pemahaman mendengar). **Pertama**, tahap mengenal huruf. Tahap ini menilai kemampuan mengidentifikasi huruf. Di lembar tes ini terdapat huruf-huruf dalam bahasa Indonesia. Siswa diminta menyebutkan nama huruf-huruf tersebut sebanyak-banyaknya. Waktunya dihitung selama 60 detik. **Kedua**, membaca kata. Pada tahap ini mengukur kemampuan membaca kata-kata yang terpisah sesuai dengan tingkatan siswa. Tugas siswa yaitu membaca kata-kata yang terdapat dalam lembar tes sebanyak-banyaknya tetapi tidak boleh dieja. Siswa diberi waktu selama 60 detik. **Ketiga**, membaca kata yang tidak mempunyai arti. Ini merupakan cara lain untuk mengukur kesadaran fonemik dan pemahaman

---

<sup>82</sup> *Ibid*, hlm. 276.

ortografi siswa. Tahap ini mengukur kemampuan membaca yaitu prinsip-prinsip abjad. Hal ini untuk mengakses kemampuan dekoding pasangan grafem-fonem. Kata-kata pada lembar tes ini tidak mempunyai arti. Siswa hanya diminta membaca seperti yang tertulis selama waktu 60 detik. **Keempat**, kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan. Tahap ini merupakan penilaian kunci, mengukur kelancaran dalam membaca teks yang ceritanya berkaitan dan pemahaman. Kemampuan tersebut yaitu kemampuan untuk membaca teks secara otomatis, akurat, dan menggunakan ekspresi serta kemampuan untuk memahami pertanyaan literal (ada di teks) dan pertanyaan inferensial (jawaban tidak secara langsung ada di teks). Untuk tugas ini siswa diberi waktu 60 menit. **Kelima**, menyimak (pemahaman mendengar). Pada tahap ini mengukur kemampuan mengikuti dan memahami cerita yang sederhana. Kemampuan membaca yang diukur yaitu bahasa lisan (kosakata dan sintaksis) dan pemahaman serta kemampuan untuk memahami pertanyaan literal (ada di teks) dan pertanyaan inferensial (jawaban tidak secara langsung ada di teks). Ini bukan kegiatan yang dihitung waktunya dan tidak ada lembar bacaan siswa. Peneliti/ asessor membacakan cerita kepada siswa. Perhatikan Tabel 4 berikut ini:



**Tabel 4**  
**Bentuk Tes (*Early Grade Reading Assessment*) EGRA**

No.	Subtugas	Skor/ Persentase
1.	Mengenal huruf Sebutkan huruf di bawah ini! J R T Y U D F S W Q A Z X C V B G H N M J K L P O U T Y G F D X Z S E W Q A Q W E R T Y U I O P A S D F G H J K L Z X C V B N M	
2.	Membaca kata Sebutkan kata di bawah ini tanpa mengeja! AKU DIA AYAH IBU MAKAN MINUM ROTI NASI UBI SINGKONG MINYAK	
3.	Membaca kata yang tidak mempunyai arti Bacalah kata di bawah ini seperti yang tertulis! AKEH ADEH ARENG INAH IRAH URIF UDIK EKUTA EJARE OLALE OPADE ONYAH	
4.	Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan Bacalah paragraf berikut! Musa memiliki dua ekor kucing. Dia selalu bermain bersama kucingnya di pagi dan sore hari. Ketika lapar, kucingnya mengeong. Pagi tadi, kaki kucingnya terkena paku dan terluka. Ayah mengobati luka kucingnya. Dia merasa senang karena kucingnya bisa bermain kembali bersamanya.	

	<p>Jawablah pertanyaan di bawah ini berdasarkan bacaan di atas!</p> <p>Musa memiliki hewan apa?</p> <p>Apa yang selalu dilakukan Musa bersama kucingnya?</p> <p>Mengapa kucing Musa mengeong terus?</p> <p>Siapa yang mengobati kucing Musa?</p> <p>Mengapa Musa kembali riang?</p>	
5.	<p>Menyimak (pemahaman mendengar)</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>Jawablah pertanyaan ini sesuai dengan simakanmu!</p> <p>a. Ke mana Fathiin berjalan kaki?</p> <p>b. Untuk apa Fathiin menabung?</p> <p>c. Mengapa Fathiin membutuhkan sepeda?</p>	

Keterangan:

Skor/persentase pada kolom di atas dapat diisi sesuai dengan tingkat kesulitan subugas. Skor/persentase tetap mengikuti nilai maksimal 100.

### 3. Penilaian Autentik dalam Membaca Permulaan

Salah satu karakteristik Kurikulum 2013 adalah penilaian. Penilaian yang terdapat dalam Kurikulum 2013 ini disebut dengan penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Kurikulum 2013. Penerapan penilaian autentik dalam konteks Kurikulum 2013 telah secara tegas dinyatakan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 bahwa penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar siswa secara

utih. Keterpaduan dari ketiga komponen penilaian tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa yang mampu menghasilkan dampak instruksional pada dampak pengetahuan dan dampak pengiring pada aspek sikap.<sup>83</sup>

Istilah “penilaian” dalam bahasa Indonesia dapat bersinonim dengan “evaluasi” (*evaluation*) dan kini juga populer istilah “asesmen” (*assessment*). Ada banyak definisi penilaian yang dikemukakan orang, meskipun berbeda rumusan, pada umumnya mengacu pengertian yang hampir sama. Menurut Lynch, penilaian adalah usaha yang sistematis untuk mengumpulkan informasi untuk membuat pertimbangan dan keputusan.<sup>84</sup> Brown yang sengaja memilih istilah tes dan mengartikannya sebagai cara pengukuran keterampilan, pengetahuan, atau penampilan seseorang dalam konteks yang sengaja ditentukan.<sup>85</sup> Atau, penilaian diartikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.<sup>86</sup>

Penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan terhadap hasil belajar dengan menggunakan informasi-informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya, sedangkan penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan tidak semata-mata untuk menilai hasil belajar siswa melainkan menilai beberapa faktor yang lain, seperti penilaian proses beserta hasilnya pada ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terjadi secara terus-menerus.

---

<sup>83</sup> Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2019), hlm. 279.

<sup>84</sup> Lynch, Brian K., *Language Program Evaluation*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), hlm. 2.

<sup>85</sup> Brown, Douglas H., *Language Assessment, Principle and Classroom Practices*, (San Francisco: Longman, 2004), hlm. 3.

<sup>86</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional.

### a. Pengertian Penilaian Autentik

Penilaian autentik (*authentic assesment*) adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik. Johnson menyatakan bahwa penilaian autentik memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari dan apa yang telah dikuasai selama proses pembelajaran.<sup>87</sup>

Penilaian autentik adalah kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di standar kompetensi atau kompetensi inti (KI dan KD). Siswa dinilai kemampuannya dengan berbagai cara tidak hanya dari hasil ulangan tertulis dan apa yang diketahui siswa, tetapi juga menilai apa yang dapat dilakukan siswa, penilaian ini juga mengutamakan penilaian kualitas hasil kerja siswa dalam menyelesaikan suatu tugas.<sup>88</sup> Dengan hasil penilaian autentik ini, dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (remedial) pembelajaran, pengayaan atau pelayanan konsling.

Penilaian autentik merupakan proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui beberapa teknik yang mampu mengungkapkan membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai.<sup>89</sup> Penilaian autentik menantang para siswa untuk menerapkan informasi dan

---

<sup>87</sup> Hartati Muchtar, "Penerapan Penilaian Autentik dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan, Jurnal Pendidikan Penabur, Vol. 9, Nomor 14, Juni 2010, hlm. 72.

<sup>88</sup> Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik.....*, hlm. 271.

<sup>89</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 186-187.

keterampilan akademik baru dalam situasi nyata untuk tujuan yang bermakna, penilaian autentik memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya sambil mempertunjukkan apa yang sudah dipelajarinya.<sup>90</sup> Menurut Masnur Muslich, penilaian autentik ditunjukkan dengan proses penilaian yang mencakup sejumlah bukti-bukti menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa.<sup>91</sup>

Penilaian autentik mementingkan penilaian proses dan hasil sekaligus. Dengan demikian, seluruh tampilan siswa dalam rangkaian kegiatan pembelajaran dapat dinilai secara objektif, apa adanya, dan tidak semata-mata hanya berdasarkan hasil akhir (produk) saja. Lagi pula amat banyak kinerja siswa yang ditampilkan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran sehingga penilaiannya haruslah dilakukan selama dan sejalan dengan berlangsungnya kegiatan proses pembelajaran. Jika dilihat dari sudut pandang teori Bloom, sebuah model yang dijadikan acuan pengembangan penilaian dalam beberapa kurikulum di Indonesia sebelum ini, penilaian haruslah mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>92</sup>

Cara penilaian juga bermacam-macam, dapat menggunakan model nontes dan tes sekaligus, serta dapat dilakukan kapan saja bersamaan dengan kegiatan pembelajaran. Namun, semuanya harus tetap terencana secara baik. Misalnya, dengan memberikan tes (ulangan) harian, latihan-latihan di kelas, penugasan, wawancara, pengamatan, angket, catatan lapangan/harian, portofolio, dan lain-lain. Penilaian yang dilakukan lewat berbagai cara atau model, menyangkut berbagai ranah, serta meliputi proses dan produk inilah yang kemudian disebut sebagai penilaian autentik. Autentik

---

<sup>90</sup>Elaine B. Johnson, Chaedar Alwasillah, *Contextual Teaching & Learning*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2002), hlm. 288.

<sup>91</sup> Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran*,....hlm. 271.

<sup>92</sup> Burhan Nurgiyantoro, Penilaian Otentik, *Cakrawala Pendidikan*, November 2008, Th. XXVII, No. 3

dapat berarti dan sekaligus menjamin: objektif, nyata, konkret, benar-benar hasil tampilan siswa, serta akurat dan bermakna.<sup>93</sup>

Penilaian autentik merupakan penilaian terhadap tugas-tugas yang menyerupai kegiatan membaca dan menulis sebagaimana halnya di dunia nyata dan di sekolah. Tujuan penilaian itu adalah untuk mengukur berbagai keterampilan dalam berbagai konteks yang mencerminkan situasi di dunia nyata yang terkait dengan keterampilan-keterampilan tersebut digunakan. Misalnya, penugasan kepada siswa untuk membaca berbagai teks aktual-realistik, menulis topik-topik tertentu sebagaimana halnya di kehidupan nyata, dan berpartisipasi konkret dalam diskusi atau bedah buku, menulis untuk jurnal, surat, atau mengedit tulisan sampai siap cetak. Dalam kegiatan itu, baik materi pembelajaran maupun penilaiannya terlihat atau bahkan memang alamiah.<sup>94</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang menekankan pada pengukuran kinerja. Artinya, penilaian autentik ini lebih menuntut siswa mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan, dan strategi dengan mengkreasikan jawaban atau produk. Siswa tidak sekadar diminta merespon jawaban seperti dalam tes tradisional, melainkan dituntut untuk mampu mengkreasikan dan menghasilkan jawaban yang dilatarbelakangi oleh pengetahuan teoretis. Dalam penilaian kemampuan membaca permulaan misalnya, siswa mampu menunjukkan kemampuan mengenal huruf, kata, kalimat, paragraf; dapat menunjukkan penguasaan membaca, dalam hal kewajaran lafal, kelancaran membaca, kejelasan suara, dan kewajaran intonasi, serta menunjukkan diri dalam memahami teks yang dibacanya sehingga dapat menjawab pertanyaan dari teks bacaan itu.

---

<sup>93</sup> *Ibid*

<sup>94</sup> *Ibid*

## **b. Karakteristik Penilaian Autentik**

Menurut Moon pelaksanaan penilaian autentik memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) fokus pada materi yang penting, ide-ide besar atau kecakapan-kecakapan khusus, (2) merupakan penilaian yang mendalam, (3) mudah dilakukan di kelas atau di lingkungan sekolah, (4) menekankan pada kualitas produk atau kinerja dari pada jawaban tunggal, (5) dapat mengembangkan kekuatan dan penguasaan materi pembelajaran pada siswa, (6) menyediakan banyak cara yang memungkinkan siswa dapat menunjukkan kemampuannya sebagai hasil belajar, dan (7) pemberian skor penilaian didasarkan pada esensi tugas.<sup>95</sup>

## **c. Manfaat Penilaian Autentik**

Menurut Mueller, ada beberapa manfaat lain penggunaan penilaian autentik ini.<sup>96</sup> Pertama, penggunaan penilaian autentik ini memungkinkan dilakukannya pengukuran secara langsung terhadap kinerja pembelajar sebagai indikator capaian kompetensi yang dibelajarkan. Penilaian yang hanya mengukur capaian pengetahuan yang telah dikuasai pembelajar hanya bersifat tidak langsung. Tetapi, penilaian autentik menuntut pembelajar untuk berunjuk kerja dalam situasi yang konkret dan sekaligus bermakna yang secara otomatis juga mencerminkan penguasaan dan keterampilan keilmuannya. Unjuk kerja tersebut bersifat langsung, langsung terkait dengan konteks situasi dunia nyata dan tampilannya juga dapat diamati langsung. Hal itu lebih mencerminkan tingkat capaian pada bidang yang dipelajari. Misalnya, dalam belajar membaca permulaan, siswa tidak hanya mengenal huruf, kewajaran lafal, kelancaran membaca, kejelasan suara, dan kewajaran intonasi,

---

<sup>95</sup> Hartati Muchtar, "Penerapan Penilaian Autentik dalam ,... hlm.73.

<sup>96</sup> Mueller, John, *Authentic Assessment Toolbox*. North Central College <http://www.noctrl.edu/>, Naperville, <http://jonathan-mueller.faculty.noctrl.edu/toolbox/index.htm>

melainkan juga memahami teks yang dibacanya sehingga dapat menjawab pertanyaan dari teks bacaan itu.

Kedua, penilaian autentik memberi kesempatan siswa untuk mengkonstruksikan hasil belajarnya. Penilaian haruslah tidak sekadar meminta siswa mengulang apa yang telah dipelajari karena hal demikian hanyalah melatihnya menghafal dan mengingat saja yang kurang bermakna. Dengan penilaian autentik, siswa diminta untuk mengkonstruksikan apa yang telah diperoleh ketika dihadapkan pada situasi konkret. Dengan cara ini, siswa akan menyeleksi dan menyusun jawaban berdasarkan pengetahuan yang dimiliki dan analisis situasi yang dilakukan agar jawabannya relevan dan bermakna.

Ketiga, penilaian autentik memungkinkan terintegrasikannya kegiatan pengajaran, belajar, dan penilaian menjadi satu paket kegiatan yang terpadu. Dalam pembelajaran tradisional, juga model penilaian tradisional, antara kegiatan pengajaran dan penilaian merupakan sesuatu yang terpisah, atau sengaja dipisahkan. Namun, tidak demikian halnya dengan model penilaian autentik. Ketiga hal tersebut, yaitu aktivitas guru membelajarkan, siswa belajar, dan guru menilai capaian hasil belajar siswa, merupakan satu rangkaian yang memang sengaja didesain demikian. Ketika guru membelajarkan suatu topik dan siswa aktif mempelajari, penilaiannya bukan semata berupa tagihan terhadap penguasaan topik itu, melainkan siswa juga diminta untuk berunjuk kerja mempraktikkannya dalam sebuah situasi konkret yang sengaja diciptakan.

Keempat, penilaian autentik memberi kesempatan siswa untuk menampilkan hasil belajarnya, unjuk kerjanya, dengan cara yang dianggap paling baik. Singkatnya, model ini memungkinkan pembelajar memilih sendiri cara, bentuk, atau tampilan yang menurutnya paling efektif. Hal itu berbeda dengan penilaian tradisional, misalnya bentuk tes pilihan ganda, yang hanya memberi satu cara untuk menjawab dan tidak menawarkan kemungkinan



lain yang dapat dipilih. Jawaban pembelajar dengan model ini memang seragam, dan itu memudahkan guru mengolahnya, tetapi itu menutup kreativitas siswa untuk mengkreasi jawaban atau kinerjanya. Padahal, unsur kreativitas atau kemampuan berkreasi merupakan hal esensial yang harus diusahakan ketercapaiannya dalam tujuan pembelajaran.

#### **d. Jenis Penilaian Autentik**

Penilaian autentik terbagi menjadi tiga jenis teknik penilaian autentik yaitu penilaian kompetensi sikap, penilaian kompetensi pengetahuan, dan penilaian kompetensi keterampilan. Dari masing-masing teknik ini terdapat jenis-jenis penilaian autentik didalamnya adapun penjelasannya sebagai berikut:

##### **1) Penilaian Sikap**

Penilaian sikap dapat dinilai dengan cara berikut:

###### **a) Observasi**

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, teknik observasi ini bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan lembar observasi atau format observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang akan diamati saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran.<sup>97</sup>

###### **b) Penilaian Diri**

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Penilaian diri ini biasa menggunakan lembar penilaian diri.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup>Astri Puspita Sari, "Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Tangerang Selatan, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: Jakarta, 2015), hlm. 31.

<sup>98</sup>*Ibid*,...hlm. 31.

c) Penilaian Teman Sebaya

Penilaian teman sebaya atau penilaian antar teman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian antar teman siswa. Instrumen yang digunakan dalam penilaian ini berupa lembar penilaian antarsiswa.<sup>99</sup>

d) Penilaian Jurnal

Penilaian jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi tentang informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan siswa yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal dapat dikatakan sebagai catatan yang berkesinambungan dari hasil observasi.<sup>100</sup>

## 2) Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Penilaian kompetensi pengetahuan dapat dinilai dengan cara berikut:

a) Tes Tulis

Penilaian secara tertulis dilakukan dengan cara tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes berupa soal dan jawaban yang diberikan kepada siswa dalam bentuk tulisan. Adapun tes tertulis ini dapat berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.<sup>101</sup>

b) Tes Lisan

Tes lisan merupakan tes yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru secara ucap (lisan) sehingga peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara ucap juga.<sup>102</sup>

c) Penugasan

Penugasan merupakan pemberian tugas kepada siswa untuk mengukur atau memfasilitasi siswa memperoleh atau meningkatkan

---

<sup>99</sup>*Ibid*,...hlm. 31.

<sup>100</sup>*Ibid*,...hlm. 31.

<sup>101</sup>*Ibid*,... hlm. 31.

<sup>102</sup>*Ibid*,... hlm. 32.

pengetahuan. Penugasan yang berfungsi sebagai penilaian biasanya dilakukan setelah proses pembelajaran.<sup>103</sup>

### 3) Penilaian Kompetensi Keterampilan

Penilaian kompetensi keterampilan dapat dinilai dengan cara berikut:

a) Penilaian Unjuk Kerja/Kinerja/Praktik

Penilaian kinerja adalah suatu penilaian yang meminta siswa untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya yang menuntut penggunaan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Misalnya praktik membaca permulaan.<sup>104</sup>

b) Penilaian Proyek

Penilaian proyek meruakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh siswa menurut priode waktu tertentu.yang dapat berupa tugas investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data.

Penilaian proyek ini dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa dalam bidang tertentu, mengetahui kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dalam proses penyelidikannya secara menyeluruh.<sup>105</sup>

c) Penilaian Produk

Penilaian produk merupakan peilaian terhadap kemampuan siswa dalam membuat pusat teknologi dan seni

---

<sup>103</sup>*Ibid*,... hlm. 32.

<sup>104</sup> Kadek Agus Bayu Pramana., Dewa Bagus, dkk, *Merancang Penilaian Autentik*, (Jakarta: CV. Media Educations, 2019), hlm. 56.

<sup>105</sup>*Ibid*,... hlm. 56.

(tiga dimensi), penilaian produk ini tidak hanya diperoleh dari hasil akhir namun juga proses pembuatannya.<sup>106</sup>

d) Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan jenis penilaian autentik yang dapat diterapkan di sekolah untuk melihat gambaran secara utuh mengenai perkembangan siswa. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan dikatakan bahwa penilaian berbasis portofolio merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan etnis proses belajar siswa termasuk penugasan perseorangan dan atau kelompok baik di luar atau di dalam kelas khususnya pada sikap perilaku dan keterampilan.<sup>107</sup>

Penilaian portofolio merupakan penilaian yang menunjukkan peningkatan kemajuan atau pencapaian siswa dilakukan dengan cara menilai sekumpulan hasil karya siswa yang dapat memberikan gambaran nyata tentang kemampuan siswa yang sesungguhnya.

**e. Prinsip-prinsip Penilaian Autentik**

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan menyebutkan bahwa hasil belajar siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai.

---

<sup>106</sup>*Ibid*,...hlm. 57.

<sup>107</sup>*Ibid*, ...hlm. 62.

- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena kebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan beberapa teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.<sup>108</sup>

#### **f. Teknik Penilaian pada Penilaian Autentik**

Ada beberapa teknik penilaian yang dapat digunakan dalam penilaian autentik, baik untuk menilai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini dijelaskan dalam Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2016 sebagai berikut:

- 1) *Penilaian kompetensi sikap*. Penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku siswa. Guru melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal. Instrument yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat adalah daftar

---

<sup>108</sup> Marhaeni, Luh Putu Artini, dkk, *Asesmen Autentik: dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2017), hlm. 5.

cek atau sekala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan guru.

- 2) *Penilaian kompetensi pengetahuan.* Penilaian pengetahuan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik. guru menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.
- 3) *Penilaian kompetensi keterampilan.* Penilaian kompetensi keterampilan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu. Guru menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kerja, yaitu penilaian yang menuntut siswa mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan adalah daftar cek atau sekala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik.<sup>109</sup>

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa teknik penilaian autentik meliputi tiga hal yaitu penilaian kompetensi sikap dengan instrumen daftar cek atau skala penilaian untuk observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat. Penilaian kompetensi pengetahuan dengan menggunakan tes untuk mengukur kemampuan siswa baik itu tes tertulis maupun tes lisan. Penilaian kompetensi keterampilan guru menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kerja, proyek, dan penilaian portofolio.

---

<sup>109</sup> Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik*, ...hlm. 278.

## **BAB VI**

### **IMPLEMENTASI METODE MEMBACA PERMULAAN DALAM PEMBELAJARAN**

#### **A. PENGANTAR**

Membaca merupakan kemampuan dasar bagi seseorang untuk menguasai berbagai bidang studi di sekolah. Ketika siswa pada usia sekolah dasar tidak segera memiliki kemampuan membaca, dapat dipastikan bahwa siswa tersebut akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Untuk itu, siswa harus menguasai kemampuan membaca ini agar dapat membaca untuk belajar.

Kemampuan membaca ini tidak hanya memungkinkan meningkatkan penguasaan berbagai bidang akademik seseorang, tetapi juga memungkinkan seseorang untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-budaya, politik, dan memenuhi kebutuhan emosional. Selain itu, membaca juga bermanfaat untuk memperoleh kesenangan. Karena banyaknya manfaat membaca ini, siswa harus belajar membaca dan kesulitan belajar membaca ini sebisa mungkin untuk dapat diatasi.

Dalam membaca permulaan, berbagai metode membaca digunakan agar sedini mungkin siswa menguasai kemampuan membaca permulaan ini. Dengan demikian, kekhawatiran akan ketidakmampuan siswa menguasai membaca permulaan dan berdampak langsung terhadap membaca berikutnya dapat diatasi dengan segera.

#### **B. IMPLEMENTASI METODE MEMBACA PERMULAAN DALAM PEMBELAJARAN**

Berikut ini adalah uraian tentang implementasi berbagai metode membaca permulaan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh para peneliti. Hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti ini dimaksudkan agar diketahui penerapannya di sekolah.

1. Penelitian Kurniah (2018) berjudul, “Penerapan Metode Eja terhadap Kemampuan Membaca Permulaan di Kelas Awal pada Peserta Didik MIN Simullu Kabupaten Majene.” Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kemampuan membaca permulaan peserta didik sesudah diterapkannya metode eja menunjukkan hasil yang signifikan. Artinya, penerapan metode eja dalam membaca permulaan sangat efektif digunakan.<sup>110</sup>

Peneliti menjelaskan lebih detail penelitiannya bahwa penerapan metode eja dalam membaca permulaan dilakukan pertama kali dengan mengenalkan terlebih dahulu bentuk simbol huruf, kemudian suku kata, kata, dan kalimat. Menurutnya metode eja merupakan suatu metode pengajaran yang menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf.

Metode eja juga memperkenalkan huruf-huruf secara alfabetis. Huruf-huruf tersebut dihafalkan sesuai dengan bunyinya menurut abjad. Sebagai contoh Aa, Bb, Cc, Dd, Ee, Ff, dan seterusnya. Dilafalkan sebagai a, be, ce, de, e, ef, dan seterusnya. Kegiatan ini diikuti dengan latihan menulis lambang tulisan, seperti a, b, c, d, dan seterusnya.

Kurniah juga mengutip pendapat Jamaris bahwa metode eja merupakan metode menyebutkan suara huruf. Pembelajaran dengan menggunakan metode eja ini menjadikan suasana belajar di kelas menjadi tenang dan terkontrol, sehingga peserta didik juga sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Di sini, guru memperlihatkan media berupa buku untuk mengenalkan bentuk simbol huruf, suku kata, kata, dan kalimat. Dengan media ini juga, metode eja dapat ditunjang dan bisa memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk belajar, menjadikan pembelajaran semakin efektif dan efisien,

---

<sup>110</sup> Kurniah, *Penerapan Metode Eja terhadap Kemampuan Membaca Permulaan di Kelas Awal pada Peserta Didik MIN Simullu Kabupaten Majene*, (Makassar, UIN Alauddin Makassar, 2018), h. 55-57.



serta dapat mengatasi kebutuhan dan problem peserta didik dalam belajar.

Metode Eja merupakan suatu metode pengajaran yang menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Purwanto menyimpulkan metode eja diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diperuntukkan bagi peserta didik yang lambat belajar PAUD, TK, dan peserta didik SD yang berusia 6 tahun. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menjelaskan bahwa metode adalah cara atau teknik kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu guna mencapai tujuan yang ditentukan. Eja adalah membaca dengan merangkaikan huruf satu persatu.

Guru juga membagikan teks bacaan yang menarik. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru selalu memotivasi peserta didik seperti membaca itu mudah, aku pasti bisa, atau bahasa tulis, karena membaca adalah sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulisan. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia permulaan sekolah tidak segera memiliki kemampuan membaca, akan dialami kesulitan dalam mempelajari bidang studi lain. Kata motivasi itu harus diucapkan sebelum mulai belajar.

Metode eja efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas awal di MIN Simullu Kabupaten Majene karena sebelum diterapkan metode eja memiliki rata-rata 71,75 sedangkan pembelajaran membaca permulaan setelah diterapkan metode eja memiliki rata-rata 82,3. Berdasarkan perhitungan data yang telah dilakukan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa metode eja memiliki peningkatan yang cukup baik.

Peserta didik yang awalnya tidak mengetahui bentuk simbol huruf, suku kata, kata dan kalimat sudah mengetahui semua simbol dengan baik. Hanya saja peserta didik masih perlu bimbingan secara intensif. Metode eja memiliki pengaruh terhadap pembelajaran membaca permulaan pada peserta didik, karena kesadaran peserta didik yang awalnya rendah dapat meningkat dan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca dari yang tidak tahu sama sekali huruf menjadi bisa membaca beberapa suku kata dan ada juga yang bisa membaca beberapa kalimat. M. Ngalim Purwanto dan Djeniah menarik kesimpulan metode eja adalah belajar membaca yang dimulai dari mengeja huruf demi huruf.<sup>14</sup> Pendekatan yang dipakai dalam metode eja adalah pendekatan harfiah. Peserta didik mulai diperkenalkan dengan lambang-lambang huruf. Pembelajaran metode eja terdiri dari pengenalan huruf atau abjad A sampai dengan Z dan pengenalan bunyi huruf atau fonem. Metode kata lembaga didasarkan atas pendekatan kata, yaitu cara memulai mengajarkan membaca permulaan dengan menampilkan kata-kata. Dapat disimpulkan bahwa metode eja adalah metode belajar membaca yang dimulai dengan melafalkan huruf-huruf konsonan menurut bunyi konsonan itu.

2. Penelitian Dodi Setiawan (2019) berjudul, “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Metode Global pada Peserta Didik Kelas I MIN 08 Bandar Lampung.” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan peserta didik dapat meningkat dengan menerapkan metode global.<sup>111</sup>

Dalam penelitiannya, Dodi Setiawan mengamati guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dodi memperhatikan guru menjelaskan materi pembelajaran mengenai berbagai macam

---

<sup>111</sup> Dodi Setiawan, “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Metode Global pada Peserta Didik Kelas I MIN 08 Bandar Lampung”, (Lampung: UIN Raden Intan, 2019), hlm. 3.

kegemaran dan hobi. Kemudian, guru bertanya jawab dengan peserta didik tentang hobi atau kegemaran dari peserta didik. Lalu, guru menjelaskan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya belajar membaca permulaan dengan menggunakan metode global. Metode global tersebut dilaksanakan dengan cara tiga tahap yaitu: (1) membaca kalimat yang utuh; (2) memisahkan kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata; dan (3) menggabungkan kembali sehingga menjadi kalimat yang utuh kembali.

Selanjutnya, guru menempelkan gambar di papan tulis mengenai berbagai kegemaran atau hobi dari materi pembelajaran. Di bawah gambar itu, guru menuliskan sebuah kalimat sederhana, kemudian setelah menuliskan kalimat, guru memisahkan menjadi kata, kata menjadi suku kata, lalu guru mencontohkan cara membaca yang baik dan benar sesuai dengan langkah-langkah metode global. Setelah mencontohkan, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk maju satu persatu untuk membaca di depan. Setelah itu, guru dan peserta didik mengulang kembali bacaan kalimat tersebut dengan metode yang sama. Kemudian guru dan peserta didik bersama-sama membuat kesimpulan tentang materi yang telah disampaikan terkait membaca permulaan dengan metode global.

3. Penelitian Cicilia Apriani, Kasiyati, dan Tarmansyah (2013) berjudul, “Efektivitas Metode Kupas Rangkai Suku Kata dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan bagi Anak Kesulitan Membaca.” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode kupas rangkai suku kata efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak kesulitan membaca permulaan di kelas II SDN 09 Pauh Padang.<sup>112</sup>

---

<sup>112</sup> Cicilia Apriani, Kasiyati, dan Tarmansyah, “Efektivitas Metode Kupas Rangkai Suku Kata dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca

Dalam penelitiannya, peneliti menjelaskan bahwa siswa X belum tuntas dalam membaca permulaan. Siswa sudah mengenal huruf, tetapi masih belum bisa merangkai huruf menjadi suku kata dan kata. Pada saat membaca, siswa hanya menyebutkan huruf pada kata yang dibacanya satu per satu sehingga pada mata pelajaran lain pun siswa kesulitan mengikutinya.

Peneliti juga melakukan tes kepada beberapa siswa berupa tes konsep ruang yaitu: konsep arah kanan, kiri, depan, belakang, atas, bawah, besar, dan kecil, didapatkan hasilnya bahwa siswa mampu menunjukkan segala arah dan kemampuan konsep ruangnya baik. Kemampuan konsep ruang ini berpengaruh pada akademik siswa yaitu mengenal huruf. Setelah itu, peneliti juga melakukan asesmen tentang organ artikulasi siswa. Dari hasil asesmennya, organ artikulasi siswa baik dan tidak ada gangguan atau kelainan.

Selanjutnya, peneliti memberikan tes mengenal dan membaca huruf melalui kartu huruf, yaitu: mengenal huruf vokal [a, i, u, e, o] dan konsonan [b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, z] dan hasilnya siswa mampu mengenal dan membaca dengan baik. Selain itu, siswa juga telah bisa membedakan huruf yang hampir sama [b-d, p-q, m-n-w-u]. Siswa juga telah bisa membaca gabungan konsonan –vokal seperti [ba, bi, bu, be, bo, pa, pi, pu, pe, po, da, di, du, de, do, na, ni, nu, ne, no, ma, mi, mu, me, mo]. Akan tetapi, siswa belum bisa membaca gabungan konsonan – vokal – konsonan seperti kata [ban] dibaca [bane], [bom] dibaca [bome], [pin] dibaca [pine], [ton] dibaca [tone]. Siswa juga belum bisa membaca kata sederhana yang terdiri dari empat huruf seperti kata [mila] dibaca [milea], [bola] dibaca [bolea], dan [apel] dibaca [apele]. Kemudian, siswa juga belum bisa membaca kata

yang terdiri dari lima dan enam huruf seperti kata [bapak] dibaca [bapeake], [adik] dibaca [adeike], [paman] dibaca [pameane], [melon] dibaca [meleone], dan kata [makan] dibaca [makeane]. Kata yang terdiri dari enam huruf, seperti kata [pepaya] dibaca [pepeayea], [kepala] dibaca [kepealea], [boneka] dibaca [bonekea], [wanita] dibaca [weaneitea], dan kata [kerbau] dibaca [kerebeau].

Dari temuan peneliti di atas, peneliti menyimpulkan bahwa siswa tersebut telah bisa mengenal dan membaca huruf dengan baik, dan siswa juga telah bisa membaca gabungan konsonan-vokal. Akan tetapi, siswa belum bisa membaca gabungan konsonan-vokal-konsonan, membaca kata yang terdiri dari empat huruf, lima huruf, enam huruf dan membaca wacana sederhana, serta siswa juga melakukan penambahan huruf pada setiap kata yang dibacanya. Siswa masih bingung dalam merangkai huruf menjadi suku kata dan kata sehingga siswa hanya membaca huruf yang ada pada kata tersebut satu per satu.

Peneliti memberikan solusi terhadap permasalahan di atas dengan menggunakan metode kupas rangkai suku kata. Menurutnya, metode kupas rangkai suku kata adalah suatu metode yang memulai pengajaran dengan menyajikan dahulu beberapa suku kata. Suku kata dirangkai menjadi kata dengan menggunakan tanda sambung. Suku kata dikupas menjadi huruf-huruf. Huruf-huruf dirangkai kembali menjadi suku kata. Metode kupas rangkai suku kata juga diartikan sebagai suatu metode yang memulai pengajaran membaca permulaan dengan menyajikan kata-kata yang sudah di rangkai menjadi suku kata, kemudian suku-suku kata itu d rangkai, dan terakhir merangkai kata menjadi kalimat. Metode kupas rangkai suku kata ini membantu siswa juga dalam membaca permulaan dengan tidak mengeja huruf demi huruf sehingga mempercepat proses penguasaan membaca permulaan, dapat belajar

mengenal huruf dengan mengupas atau menguraikan suku kata yang dipergunakan dalam unsur-unsur hurufnya, penyajian tidak memakan waktu yang lama, dan dapat secara mudah mengetahui berbagai macam kata. Simpulannya, dari penelitian yang dilakukan, peneliti mengakui bahwa metode kupas rangkai suku kata efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa yang kesulitan membaca permulaan di kelas II SDN 09 Pauh Padang.

4. Penelitian Yuhan Wahyu Widhiyanto, Gunarhadi, dan Hermawan (2014) berjudul, “Pengaruh Metode Kata Lembaga terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar melalui Inklusi Model Kluster Pull Out.” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode kata lembaga berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar melalui inklusi model kluster pull out di SDN 2 Semangkek Klaten Tahun Ajaran 2013/2014.<sup>113</sup>

Peneliti menjelaskan bahwa kemampuan membaca merupakan salah satu kunci keberhasilan siswa dalam meraih prestasi. Kemampuan membaca yang perlu ditingkatkan dan dikembangkan ialah kemampuan membaca permulaan. Membaca permulaan hakikatnya adalah proses dalam membunyikan simbol bahasa, apakah itu huruf, suku kata, kata atau kalimat. Untuk siswa sekolah dasar, kemampuan membaca permulaan menjadi faktor utama pembentuk keterampilan membaca. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk memahami sekaligus menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Intinya, pembelajaran membaca permulaan ini

---

<sup>113</sup> Yuhan Wahyu Widhiyanto, Gunarhadi, dan Hermawan. “Pengaruh Metode Kata Lembaga terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar melalui Inklusi Model Kluster Pull Out.” *Disajikan dalam Seminar Nasional 2014 ISBN:978-602-7561-89-2*

diperuntukkan untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, diperoleh fakta bahwa masih banyak siswa sekolah dasar masih belum mampu membaca dengan baik. Bahkan, dari identifikasi yang dilakukan ditemukan siswa yang memiliki kesulitan dalam kemampuan membaca di setiap tingkat kelas. Beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa, yaitu: faktor dari luar lingkungan seperti proses belajar mengajar dan faktor dari dalam diri seperti mengalami kesulitan belajar. Siswa yang berkesulitan belajar membaca diidentifikasi sebagai disleksia. Disleksia ini dianggap sebagai penyebab kesulitan membaca siswa. Artinya, disleksia merupakan kesulitan belajar spesifik atau ketidakmampuan belajar yang disebabkan oleh gangguan neurologis sehingga mempengaruhi perkembangan dan kemampuan bahasa terutama keterampilan membaca kata dan ejaan.

Siswa yang mengalami kesulitan dalam kemampuan membaca permulaan ini memiliki ciri-ciri seperti: tidak dapat menyebutkan huruf dengan urut, daya ingat visual atau auditoris kurang baik, membaca dengan terbata-bata, sulit mengidentifikasi huruf yang mirip. Siswa yang berkesulitan belajar membaca ini membutuhkan cara tersendiri dalam penanganan pembelajaran membaca permulaan yang disesuaikan dengan karakteristik setiap siswa. Hal ini berarti bahwa siswa yang berkesulitan belajar membutuhkan prinsip pembelajaran yang efektif, terstruktur, dan tepat dalam petunjuk yang ada di lingkungan kelompok kecil.

Menurut peneliti, dari sekian banyak metode pembelajaran membaca, metode yang cocok digunakan untuk siswa yang berkesulitan belajar di sekolah inklusif adalah metode kata lembaga. Metode kata lembaga adalah metode pengajaran membaca dengan mengenalkan kata, menguraikan

kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, kemudian menggabungkan huruf menjadi suku kata, dan suku kata menjadi kata, selanjutnya memvariasikan atau mengubah kombinasi huruf yang sudah dikenal menjadi suku kata dan kata lain. Pemilihan metode kata lembaga sebagai cara yang tepat dalam pembelajaran membaca permulaan bagi siswa yang berkesulitan belajar yang didasarkan pada karakteristik dari anak berkesulitan belajar membaca yaitu anak memiliki masalah ingatan verbal, anak sulit mengingat kembali kalimat yang disampaikan, anak sulit mengenali kata lain atau yang asing didengar olehnya.

Metode kata lembaga ini juga memiliki kelebihan jika dilaksanakan pada siswa yang berkesulitan belajar membaca yaitu metode ini penyajian tidak membutuhkan waktu lama, pendekatan yang digunakan mudah dipahami siswa karena kata-kata yang digunakan dalam pembelajaran disesuaikan dengan hal-hal yang dikenali dan ditemui siswa sehari-hari. Selain itu, tujuannya juga adalah agar siswa mampu mengucapkan keseluruhan bunyi bahasa dalam bentuk kata sehingga akan lebih mudah mengingat makna dari kata yang dimaksud. Dengan karakteristik metode kata lembaga tersebut, memungkinkan diterapkan pada siswa yang berkesulitan belajar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaannya.

Dari hasil penelitian, peneliti mengungkapkan bahwa penggunaan metode kata lembaga ini sebenarnya bukan hanya berhasil pada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca tetapi juga dapat digunakan pada siswa yang mempunyai hambatan lainnya, seperti; tunarungu, tunanetra, tunagrahita, siswa dengan gangguan motorik, siswa dengan gangguan emosi dan perilaku dan sebagainya. Metode kata lembaga ini juga mudah diajarkan dan dekat dengan keseharian siswa sehingga dapat membantu siswa dalam penanaman makna dari materi yang dipelajarinya dan peningkatan kemampuan membaca.



Terbukti, dengan karakteristik subjek penelitian yang beragam, seperti ada siswa yang memiliki kesulitan belajar sekaligus memiliki gangguan dalam mengontrol emosi, dan ada siswa yang memiliki kelemahan dalam kemampuan motorik, pembelajaran membaca dengan metode kata lembaga dapat menjadikan pembelajaran membaca lebih mudah diterapkan, siswa dapat belajar secara aktif, guru dan siswa dapat menjadikan berbagai objek di sekitar siswa sebagai sumber belajar sehingga siswa akan lebih kritis, dan menjadikan guru lebih kreatif. Jika pembelajaran membaca dengan metode kata lembaga ini diterapkan dengan baik oleh para guru, tentu akan dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran dan akan dapat meningkatkan mutu pendidikan.

5. Penelitian Lisnawati dan Muthmainah (2018) berjudul, “Efektivitas Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca bagi Anak Lambat Belajar (*Slow Learner*) di SDN Demangan.” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode SAS efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca anak *slow learner* di SDN Demangan. Keterampilan membaca siswa yang mengikuti pelatihan membaca meningkat, antara sebelum dan setelah mengikuti pelatihan.<sup>114</sup>

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti bahwa ada 8 siswa kelas II SD belum mampu membaca dengan lancar. Kedelapan siswa tersebut terdiri atas 3 siswa kelas II A dan 5 siswa kelas II B. Kedelapan siswa tersebut dikategorikan sebagai siswa yang membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membaca. Hal tersebut berdampak pada kemampuan siswa dalam memahami dan menarik kesimpulan

---

<sup>114</sup> Lisnawati dan Muthmainah, “Efektivitas Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca bagi Anak Lambat Belajar (*Slow Learner*) di SDN Demangan” *Jurnal Psikologi Integratif Vol. 6, Nomor 1, 2018, hlm. 81-100*

dari suatu bacaan yang dipelajari. Bahkan hal itu menjadi penghambat proses pembelajaran berikutnya.

Peneliti juga melakukan pemeriksaan psikologis berupa tes IQ. Dari delapan siswa tersebut, terindikasi *slow learner* atau lambat belajar dengan IQ 80-89. Siswa tersebut harus mendapatkan perhatian khusus agar memiliki kemampuan membaca untuk memudahkannya belajar juga. Padahal, siswa kelas II SD seharusnya sudah mulai lancar dalam membaca dan mampu mengetahui maksud dari bacaan pendek. Pada Muatan Bahasa Indonesia, bacaan menjadi karakteristiknya. Artinya, terdapat banyak bacaan yang akan dipelajari. Para siswa yang belum bisa membaca tentu akan mengalami kesulitan. Malah, hasil belajarnya di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Informasi yang lain juga diketahui bahwa guru mengalami kebingungan dan kesulitan cara mengajari para siswa tersebut dalam membaca. Kesulitan yang ditemukan pada siswa adalah siswa kesulitan membaca kata demi kata, kesalahan pengucapan, kecepatan membaca yang masih lambat, kesulitan memahami makna kata dan maksud dari sebuah bacaan. Bahkan, ada juga siswa tersebut yang kesulitan mengenali huruf. Hal itu menyebabkan guru harus mengulanginya kembali sampai siswa tersebut mampu memahaminya. Namun, perlu dipahami bahwa jika guru terus mengulang-ulang dan tidak melanjutkan ke materi berikutnya, kompetensi dasar yang harus dicapai menjadi terhambat.

Selain itu, ada banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan membaca siswa. Faktor-faktor tersebut adalah faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, faktor sosial ekonomi dan faktor psikologis. Peneliti juga mengutip pendapatnya Simbiak bahwa secara umum, rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran membaca dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: (1) kompetensi awal siswa, kualitas guru, ketersediaan dan pemanfaatan sumber belajar, materi

pembelajaran, dan lingkungan belajar siswa yang tidak menyenangkan; (2) proses pembelajaran yang bersumber pada intensitas interaksi belajar mengajar, keterampilan bertanya guru/siswa, gaya mengajar guru, cara belajar siswa, dan implementasi metode pembelajaran; (3) variasi model pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga siswa merasa bosan dan kurang tertarik pada materi pembelajaran yang disajikan guru; dan (4) hasil belajar siswa, daya ingat siswa, sikap negatif siswa, dan motivasi siswa yang tidak sesuai dengan standar kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Kemampuan membaca permulaan siswa yang rendah tersebut teridentifikasi oleh kemampuan kognitif yang rendah juga. Kemampuan kognitif yang rendah tersebut dikatakan sebagai kemampuan taraf intelektualnya berada di bawah rata-rata atau *slow learner*.

*Slow Learner* atau lambat belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam belajar di bawah rata-rata atau dengan IQ sekitar 70-90. Siswa yang lambat belajar mempunyai kondisi fisik serta perkembangan yang sama dengan siswa yang normal, hanya saja dalam segi proses berpikirnya, siswa mengalami kelambatan, misalnya kemampuan berbahasanya lambat atau belajar lebih lambat seusianya.

Sejalan dengan tersebut di atas, peneliti mengaskan bahwa siswa yang lambat belajar adalah siswa yang di sekolah mempunyai rata-rata di bawah enam sehingga mempunyai resiko cukup tinggi untuk tinggal kelas, dikarenakan mempunyai tingkat intelegensi yang rendah yaitu di bawah rata-rata sekitar 75-90. Pada umumnya, siswa mempunyai nilai prestasi yang cukup buruk untuk semua mata pelajaran karena kesulitan menangkap pelajaran. Para siswa tersebut membutuhkan penjelasan dengan menggunakan berbagai metode dan berulang-ulang agar dapat memahami dengan baik.

Para siswa yang lambat belajar merupakan siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak seusianya. Hal itu dikarenakan juga oleh masalah tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, siswa yang lambat belajar memiliki dua karakteristik. Pertama, siswa mengalami kegagalan dalam memahami pelajaran dan konsep-konsep dasar di bidang akademik, misalnya membaca, menulis, matematika dan bahasa. Kedua, siswa mempunyai daya ingat yang rendah sehingga sangat cepat lupa dengan informasi-informasi baru yang diterimanya.

Para siswa yang lambat belajar ini dapat diatasi dengan cara mengulang-ulang pelajaran atau informasi yang baru didapatkannya agar tidak cepat lupa. Artinya, dibutuhkan waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non-akademik. Di antara tindakan yang utama dalam pembelajaran siswa lambat belajar ini adalah pengajaran remedial atau pengajaran perbaikan. Isi pengajaran harus sangat hati-hati ditahap-tahapkan sesuai dengan kapasitas pikiran siswa, keperluan, level pengalaman dan pendidikan siswa. Frekuensi pelajaran yang pendek mengantarkan pengganti dari pelajaran panjang setiap minggu. Selain itu juga harus melakukan pola pengajaran terstruktur. Berbagai tujuan pengajaran yang harus dicapai ditetapkan secara jelas dan tegas.

Dari karakteristik dan cara yang efektif di atas, metode struktural analitik sintetik (SAS) sangat tepat digunakan. Metode ini menganut prinsip ilmu bahasa umum, bahwa bentuk bahasa yang terkecil ialah kalimat. Kemudian metode ini memperhitungkan pengalaman bahasa anak dan metode ini menganut prinsip menemukan sendiri. Metode SAS ini sudah pernah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa normal kelas rendah. Karena itu, metode SAS dapat diartikan sebagai suatu metode dengan menampilkan struktur kalimat secara utuh dahulu, kemudian kalimat itu

dianalisis menjadi unsur-unsur yang lebih kecil dan pada akhirnya kembali pada bentuk semula. Dengan kata lain, metode SAS berarti cara penyampaian bahan pembelajaran dengan cara menganalisis dan mensintesis struktur bahan pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan.

Metode SAS adalah suatu metode yang diawali secara keseluruhan yang kemudian dari keseluruhan itu dicari dan ditemukan bagian-bagian tertentu dan fungsi-fungsi bagian itu. Setelah mengenal bagian-bagian serta fungsinya, kemudian dikembangkan pada struktur totalitas seperti penglihatan semula. Metode SAS dapat merangsang siswa untuk melibatkan diri secara aktif, karena anak didik selain mendengarkan, melafalkan, dan mencatat, juga mempergunakan alat peraga. Metode Struktur Analisis Sintaksis (SAS) merupakan metode membaca permulaan yang dalam operasionalnya memiliki langkah membaca secara struktur, analisis, dan sistaksis. Dalam penerapannya, metode SAS dibagi menjadi dua jenis, yaitu metode SAS tanpa buku dan dengan buku.

Selain itu, metode SAS ini dalam penyajiannya dilakukan secara berulang-ulang sehingga membantu siswa tidak mudah lupa. Seperti yang diketahui bahwa pada dasarnya cara belajar yang efektif bagi siswa yang lambat belajar adalah dengan mengulang-ulang pelajaran atau informasi yang baru diduplikasinya agar tidak cepat lupa. Pola pengajaran SAS dilakukan secara terstruktur sehingga memudahkan siswa menangkap pembelajaran. Siswa yang lambat belajar memerlukan pengajaran *remedial teaching* atau pengajaran perbaikan yang dilakukan secara terstruktur dan instruksional yang harus dicapai dan ditetapkan secara tegas.

Penerapan metode SAS dalam penelitian ini dilaksanakan dalam delapan kali pertemuan. Tiap-tiap pertemuan dijelaskan secara detail berikut ini.

**Pertama,** merekam bahasa siswa. Merekam bahasa siswa dilakukan oleh guru dengan memberikan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan gambar sebagai interaksi awal. Pada pertemuan ini, siswa aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Melalui kegiatan merekam bahasa ini, siswa dapat mengenal bentuk huruf dan mengenal unsur-unsur linguistik seperti fonem dan kata. Dengan cara seperti itu, siswa mampu mengenali bentuk huruf dan unsur linguistik dalam keterampilan membaca. Artinya, dalam membaca teknis terdapat proses pengenalan kata yang membantu anak mengenal huruf, mengucapkan bunyi huruf, menggabungkan bunyi, dan membentuk kata.

**Kedua,** menampilkan gambar sambil bercerita dan membaca gambar. Menampilkan gambar sambil bercerita dan membaca gambar dilakukan oleh guru dengan menuliskan cerita tersebut di papan tulis dan kemudian siswa diminta untuk membacanya. Proses membaca dilakukan dengan vokalisasi. Vokalisasi ini akan membantu siswa yang lambat belajar dalam menyuarakan lambang tertulis, yakni kesulitan mengenali bunyi-bunyi bahasa atau *fonem*. Melalui kegiatan ini, siswa dapat meningkatkan kecepatan membaca dan mengenal unsur-unsur linguistik seperti fonem, kata, frase, klausa, dan kalimat. Aspek kecepatan membaca dan mengenal unsur linguistik dapat meningkat karena siswa dilatih mengenali bunyi-bunyi kalimat dan menyuarakan lambang tertulis. Kegiatan membaca ini di samping berfungsi untuk pemahaman diri sendiri juga untuk orang lain. Dengan demikian, pelaksanaan pengajarannya menekankan pada segi penguasaan lafal bahasa Indonesia dengan baik dan benar, intonasi yang tepat, dan penggunaan tanda-tanda baca yang benar. Pada pertemuan ini siswa terlihat aktif, hal ini terlihat ketika semua siswa menirukan apa yang dibaca oleh guru.

**Ketiga**, kegiatan yang dilakukan yaitu membaca gambar dengan kartu kalimat. Membaca gambar dengan kartu kalimat dilakukan dengan kegiatan mengelompokkan kata dan kalimat sesuai gambar. Melalui kegiatan membaca gambar dengan kartu kalimat, siswa dapat mengenal hubungan pola ejaan dan bunyi. Aspek mengenal hubungan pola ejaan dan bunyi dalam keterampilan membaca dapat meningkat karena siswa menjadi lebih paham cara menyusun kalimat atau bacaan sederhana. Kegiatan mengelompokkan kata juga membiasakan siswa untuk membaca dengan benar. Hal ini juga akan membantu siswa yang lambat belajar dalam memahami struktur kata yang dibacanya. Pada umumnya siswa yang lambat belajar mengalami kesulitan dalam mengartikan dan mengenali struktur kata-kata yang dibacanya. Dengan demikian, siswa yang lambat belajar dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengelompokkan kata dan kalimat. Pada pertemuan ini siswa aktif menyusun kata-kata acak.

**Keempat**, membaca kalimat secara struktur, analitik, dan sintetik. Membaca kalimat secara struktur, analitik, dan sintetik dilakukan oleh guru. Lalu, siswa diminta untuk membaca bersama observer. Selanjutnya, observer menilai kemampuan membaca siswa. Melalui kegiatan ini, siswa dapat lancar dalam membaca serta mengenal ejaan dan bunyi bacaan. Aspek kecepatan membaca dan mengenal hubungan pola ejaan dan bunyi dalam keterampilan membaca dapat meningkat karena terbiasa membaca serta mengenal bunyi-bunyi dalam bacaan.

**Kelima**, membaca buku pelajaran. Siswa ditugaskan untuk membaca bacaan dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia, dan menjawab beberapa pertanyaan mengenai bacaan tersebut. Siswa tampak aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Melalui kegiatan membaca buku pelajaran, siswa dapat memahami pengertian

seederhana, memahami makna, maksud, dan meningkatkan kecepatan membacanya. Aspek memahami makna, maksud, tujuan pengarang dan kecepatan membaca dalam keterampilan membaca dapat meningkat karena siswa dilatih mengerjakan soal-soal bacaan. Sesi membaca buku pelajaran juga bertujuan agar terbiasa mengerjakan tugas belajar.

**Keenam**, membaca bacaan yang disusun oleh siswa secara berkelompok dan individu. Membaca bacaan yang disusun oleh siswa secara berkelompok dan individu dilakukan dengan memberikan siswa sebuah bacaan bergambar kemudian diminta untuk menilai isi dari sebuah bacaan tersebut. Secara berkelompok, siswa membuat cerita pendek mengenai sebuah gambar. Melalui kegiatan ini, siswa dapat memahami pengertian sederhana, memahami makna, maksud bacaan, dan aspek evaluasi atau penilaian isi dan bentuk. Aspek memahami pengertian sederhana, memahami makna, maksud bacaan, evaluasi isi dan bentuk dalam keterampilan membaca dapat meningkat, karena dilatih mengerjakan soal-soal mengenai evaluasi, makna dan maksud dari sebuah bacaan. Pada sesi ini, siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Para siswa membuat karangan cerita secara bersama-sama. Adanya aktivitas penugasan kelompok dan membaca di depan kelas membuat siswa saling belajar antar satu dengan yang lain. Sikap berpartisipasi dalam kelompok akan menentukan keberhasilan dalam mendiskusikan hasil bacaan dan menambah pengalaman membaca siswa. Siswa yang lambat belajar kurang menaruh perhatian terhadap tugas-tugas membaca yang diberikan gurunya. Dengan demikian, melalui kegiatan pada sesi ini, dapat membantu siswa yang lambat belajar lebih memperhatikan tugas-tugas yang diberikan, terutama tugas membaca. Selain saling belajar satu dengan yang lain, siswa yang lambat belajar juga berpartisipasi dalam mengerjakan tugas.



**Ketujuh**, membaca bacaan yang disusun oleh guru. Membaca bacaan yang disusun oleh guru dilakukan dengan cara memberikan siswa sebuah bacaan, kemudian siswa diminta untuk membaca bersama observer. Observer menilai perkembangan kemampuan membaca siswa. Melalui kegiatan membaca bacaan yang disusun oleh guru, siswa dapat meningkatkan kecepatan membaca yang fleksibel dan memahami pengertian sederhana, makna, dan maksud bacaan. Aspek kecepatan membaca dan memahami pengertian sederhana dalam keterampilan membaca meningkat karena dilatih membaca beberapa bacaan dan dilatih mengerjakan soal-soal mengenai makna serta maksud dari sebuah bacaan. Melalui observasi pada saat kegiatan ini dilakukan, terlihat bahwa siswa semakin meningkat kecepatan membacanya. Pada tiap pertemuan yang dilakukan, siswa mengalami peningkatan kemampuan membaca yang semakin baik dari pertemuan sebelumnya. Siswa mampu mengucapkan lafal yang benar, intonasi yang wajar, dan kecepatan membaca yang baik.

**Kedelapan**, kilas balik materi dan *posttest*. Kilas balik materi bertujuan agar siswa mengingat materi-materi yang telah diberikan, sedangkan *posttest* bertujuan untuk mengetahui keterampilan membaca siswa setelah mengikuti pembelajaran. Pelaksanaan *posttest* berjalan dengan lancar. Siswa mengerjakan soal di mejanya masing-masing dan siswa menjawab pertanyaan di lembar jawaban yang telah disediakan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan terpadu yang dalam pelaksanaannya mempunyai tujuan pembelajaran dengan memadukan aspek-aspek bahasa yakni: (1) lafal, intonasi, ejaan dan tanda baca, (2) struktur, dan (3) kata. Siswa diajarkan untuk mengeja, merangkai kata dan kalimat serta membaca dengan tanda baca yang benar. Aspek-aspek tersebut akan selalu tampil bersama dalam praktik membaca yang dilakukan oleh siswa. Dalam pendekatan ini guru juga memberikan pengetahuan

(kognitif) kepada siswa, seperti menjelaskan arti kata atau maksud dalam sebuah bacaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca awal adalah sosial budaya. Di antaranya pengalaman-pengalaman dari keluarga, pendidikan atau program pengajaran bahasa dan situasi sekolah termasuk di dalamnya pendekatan-pendekatan yang digunakan oleh guru, kemampuan dan karakteristik guru dan buku-buku yang tersedia di sekolah. Dalam hal ini, metode membaca merupakan salah satu yang berpengaruh terhadap keterampilan membaca anak.

Dengan metode SAS, siswa diberi kesempatan untuk mengkonstruksikan pengalaman belajar membaca selama kegiatan membaca berlangsung. Pengalaman belajar membaca diperoleh dari langkah-langkah pembelajaran SAS.

### **C. KEEFEKTIFAN METODE MEMBACA PERMULAAN**

Dari beberapa metode membaca permulaan di atas, metode-metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan dan kekurangan ini terkait dengan keefektifan metode tersebut dalam implementasinya. Artinya, metode-metode tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasinya dalam pembelajaran membaca permulaan. Oleh karena itu, perlu diuraikan keefektifan metode-metode membaca permulaan di atas.

Penjelasan keefektifan metode membaca permulaan ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasrun Adil. Penelitian ini dilakukan pada guru-guru SD yang mempunyai pengalaman mengajarkan membaca permulaan di kelas 1. Penelitiannya dilakukan di semua SD yang ada di Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara, Sumatra Utara. Total guru yang menjadi respondennya berjumlah 44 orang. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa metode membaca permulaan yang efektif adalah metode Eja. Sebanyak 81,25% responden mengatakan terus menggunakan metode Eja karena mendapatkan hasil pembelajaran

lebih baik atau siswa lebih cepat dapat membaca. Alhasil, menurutnya, metode Eja lebih efektif daripada metode lain dalam pembelajaran membaca permulaan berdasarkan pengalaman guru-guru yang ditelitinya.<sup>115</sup> Hasil penelitian tersebut akan berbeda jika dilakukan di lokasi lain. Untuk itu, penjelasan ini hanya sebagai bahan perbandingan.

Menurut peneliti, metode membaca permulaan yang efektif adalah metode Eja. Hal ini sesuai dengan jawaban responden yang mengatakan bahwa sebanyak 81,25% menerapkan metode Eja. Sebanyak 16,66% menerapkan metode SAS yang digabungkan dengan metode Eja, yaitu dengan memulai pengenalan kalimat, lalu diejakan huruf-huruf yang membentuk kalimat itu. Kemudian, sebanyak 2,08% menerapkan metode SAS dengan sistem yang ditentukan sesuai dengan sistem SAS.

Pembelajaran membaca permulaan dengan metode Eja dapat membantu siswa lebih cepat bisa membaca dibandingkan dengan metode SAS. Metode SAS hanya bisa membuat siswa menghafal tanpa dapat mengasosiasikan huruf yang tertulis dengan bunyinya. Metode SAS juga terlalu lama melatih siswa menganalisis dan mensintesis untuk dapat membaca. Dalam metode Eja, setiap huruf yang diajarkan membentuk suku kata menjadi kata membuat siswa lebih cepat dapat membaca. Bahkan, kata-kata lain yang dibentuk dengan huruf-huruf yang sudah diajarkan juga mudah dibaca. Selain itu, metode SAS juga memerlukan banyak peralatan, seperti pias huruf, pias suku kata, pias kata, dan pias kalimat, sedangkan dengan metode Eja jika tidak ada pias-pias itu pelaksanaannya tetap lebih baik, guru hanya menggambarkan huruf-huruf yang diajarkan.

Keefektifan metode eja dibandingkan dengan metode yang lain pada umumnya tampak pada pengenalan bentuk huruf dan

---

<sup>115</sup> Nasrun Adil, Keefektifan Metode Pengajaran Membaca dan Menulis (MMP) (Studi Deskriptif terhadap Pengalaman Guru-Guru Kelas Satu Sekolah Dasar), *Jurnal Babas Unimed*, 75<sup>TH</sup>, 77761, 2009.

namanya. Ada dengan menuliskannya di papan tulis atau ada juga yang menunjukkannya dengan menempelkan pias huruf yang tersedia. Setiap huruf yang dikenalkan disebutkan guru dan siswa disuruh mengikutinya. Misalnya, para siswa sudah mengenal empat huruf seperti ; a, i, m, n. Dengan empat huruf itu dilatih untuk mengikuti pengejaan menjadi suku kata dan kata. Misalnya, m a m a ; n a na ; m a n a, siswa dengan sendirinya disuruh membaca nana, mama. Begitu juga dengan m i mi ; i n = in ; menjadi main, mina, n i ni; nini dan seterusnya, demikian juga untuk huruf-huruf lain. Setiap ada penambahan huruf, dibentuk kata baru dengan huruf yang baru dikenalkan itu dengan huruf terdahulu. Dalam waktu relative cepat (sebelum masuk ujian tengah semester), sebagian besar siswa sudah dapat membaca setiap huruf yang diajarkan dan dapat membaca kata-kata baru yang memang sudah dikenalnya.

Setiap siswa tidak memiliki kemampuan yang sama. Ada yang cepat dapat mengasosiasikan huruf dengan bunyinya dan ada yang lambat. Karenanya, guru harus cepat mengetahui siswa-siswa yang lambat ini dan berusaha membantunya. Selain itu, setiap huruf yang diajarkan harus diusahakan membentuk kata yang memang sudah dikenal oleh siswa dalam kehidupannya. Guru juga mengatakan bahwa jika siswa agak lambat membaca kata-kata baru janganlah dianggap sebagai kendala karena pada akhirnya akan lancar juga. Pembelajaran membaca permulaan ini memerlukan kreativitas guru. Siswa dapat diarahkan untuk membentuk kata baru jika dihubungkan dengan huruf-huruf yang sudah dikenalnya.

Selain itu, ada juga guru mengatakan bahwa metode eja paling efektif dengan metode lainnya. Para guru ini berani membuktikannya dengan langsung dipraktikan jika ada yang mengatakan metode lain yang lebih efektif. Kalau ada yang mengatakan siswa tidak lancar membaca jika diajar dengan metode Eja, itu hanya permulaan saja. Bukankah sebenarnya kalau membaca itu adalah menyatukan huruf menjadi kata, kalimat dan

seterusnya. Jadi, kalau tidak lancar itu hanya pada permulaan. Intinya, para siswa benar-benar membaca sejak mulai belajar membaca, tidak seperti metode SAS yang pada mulanya siswa hanya menghafal tanpa dapat mengasosiasikan huruf dengan yang diucapkannya.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nunuy Nurjanah (2011) yang berjudul, "Perbandingan Keefektifan Metode Abjad, Metode Global, dan Metode SAS dalam Proses Belajar Mengajar Membaca Permulaan di Sekolah Dasar." Menurut Nunuy Nurjanah, diperoleh urutan keefektifan metode membaca permulaan, yaitu: (1) metode SAS, (2) metode abjad, (3) metode global, dan (4) metode bunyi.<sup>116</sup>

Menurut Nunuy Nurjanah, kemampuan membaca siswa SD di Indonesia belum memadai bahkan masih memprihatinkan. Berbagai metode digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa tersebut. Akan tetapi, dalam pembelajaran membaca permulaan ini, metode manakah yang paling tepat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu: kemampuan membaca siswa dalam relatif cepat dapat dikuasai oleh siswa. Dengan kata lain, siswa mampu menguasai kemampuan membaca permulaan ini dengan baik.

Dalam penelitiannya ini, peneliti menguji coba tiga metode yakni metode abjad, metode global, dan metode SAS. Penelitian ini dilakukan di empat SD. Tiga SD yakni SDN Puntangsari, SDN Langensari I, dan SDN Pasirhuni I dijadikan kelompok eksperimen yang masing-masing mendapat perlakuan metode abjad, metode global, dan metode SAS. SDN Pasirhuni II sebagai kelompok kontrol yang menggunakan metode bunyi.

---

<sup>116</sup> Nunuy Nurjanah, "Perbandingan keefektifan Metode Abjad, Metode Global, dan Metode SAS dalam Proses Belajar Mengajar membaca Permulaan di Sekolah Dasar." *Jurnal Mimbar Pendidikan 2.1* (2011): 1-13.

Dari hasil pretes, diperoleh nilai rata-rata ( $\bar{X}$ ) untuk masing-masing kelompok yakni A = 16,17; B = 12,47; C = 15,53; dan D = 15,47. Nilai rata-rata ( $\bar{X}$ ) postesnya masing-masing adalah A = 19,23; B = 14,93; C = 19,63; dan D = 16,37. Dengan membandingkan nilai rata-rata pretes dan nilai rata-rata postes diperoleh kesimpulan bahwa keefektifan metode abjad dalam proses belajar mengajar membaca permulaan adalah 10,2 %; keefektifan metode global adalah 8,2 %; keefektifan metode SAS adalah 17 %; dan keefektifan metode yang digunakan pada kelompok kontrol adalah 3 %.

Dari hasil perhitungan akhir, diketahui perolehan nilai  $t$  masing-masing kelompok sebagai berikut: A = 3,0667, B = 2,4667, C = 5,1000, dan D = 1,7000. Ternyata perolehan nilai kelompok C (5,1000) lebih besar dari nilai PKS (1,7084). Perolehan nilai kelompok yang lainnya lebih kecil dari nilai PKS. Jadi, urutan keefektifan keempat metode tersebut, yaitu: (1) metode SAS, (2) metode abjad, (3) metode global, dan (4) metode bunyi. Secara ideal keempat metode tersebut belum efektif. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu (1) kurangnya tenaga guru; (2) terbatasnya sarana dan prasarana; (3) kurangnya daya dukung lingkungan keluarga dan masyarakat; (4) kurangnya kesiapan siswa yang belajar; dan (5) kurangnya kemampuan siswa belajar.

Berdasarkan kedua penelitian di atas, dapat dipahami bahwa keefektifan berbagai metode membaca permulaan di atas tergantung dari situasi dan kondisi para siswa. Artinya, di antara metode membaca permulaan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dengan kata lain, berbagai metode membaca permulaan tersebut dapat efektif ketika guru kreatif membimbing siswanya, sarana dan prasarana mendukung, orang tua dan masyarakat dilibatkan, siswa siap dan mau belajar.

## **BAB VII**

### **PRAKTIK MEMBACA PERMULAAN**

#### **A. PENGANTAR**

Persoalan membaca permulaan merupakan fenomena tersendiri. Kini fenomena tersebut semakin hangat dibicarakan oleh orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar karena anak-anaknya belum mampu membaca. Hal tersebut akan menghambat proses belajar mengajar yang akan diikuti oleh anak-anaknya pada masa awal sekolah dasar.

Pelajaran membaca permulaan ini tidak diperkenankan di tingkat Taman Kanak-Kanak (TK), kecuali pengenalan huruf-huruf, itupun dilakukan setelah anak-anak memasuki TK B. Permasalahan semakin rumit ketika ada anak-anak yang tidak melalui jalur TK. Dalam hal tersebut, guru harus memikirkan cara yang efektif untuk menghadapi dua tipe siswa itu, yaitu siswa dari jalur TK dan siswa yang dari jalur non-TK.

Dari dua tipe siswa itu, beberapa anak mungkin saja berhasil menguasai membaca permulaan dengan cepat atau bahkan hanya satu atau dua anak yang dapat menguasai di atas rata-rata, sedangkan yang lain kebanyakan merasa kesulitan. Faktanya lagi, sebagian orang tua melakukan praktik-praktik pengajaran di rumah dengan cara memaksa anaknya agar mampu membaca lebih cepat. Padahal, cara-cara pemaksaan dalam pembelajaran tidak akan membuat anak memperoleh ilmu, tetap justru akan kehilangan masa-masa emas proses pemerolehan mental.

Peran guru sangat strategis atas permasalahan di atas. Guru harus memiliki cara atau strategi agar kedua tipe siswa yang ditemukan dapat belajar secara bersama-sama, dikelompokkan, atau bisa menjadi teman belajar bagi temannya yang lambat dalam menguasai membaca permulaan tersebut. Guru juga dapat melakukan pembelajaran mulai dari yang sederhana ke hal-hal yang rumit.

## B. MENGENAL HURUF

<b>Aa</b>	<b>Bb</b>	<b>Cc</b>	<b>Dd</b>	<b>Ee</b>
<b>Ff</b>	<b>Gg</b>	<b>Hh</b>	<b>Ii</b>	<b>Jj</b>
<b>Kk</b>	<b>Ll</b>	<b>Mm</b>	<b>Nn</b>	<b>Oo</b>
<b>Pp</b>	<b>Qq</b>	<b>Rr</b>	<b>Ss</b>	<b>Tt</b>
<b>Uu</b>	<b>Vv</b>	<b>Ww</b>	<b>Xx</b>	<b>Yy</b>
<b>Zz</b>				

## C. MENGENAL HURUF VOKAL

<b>a</b>	<b>i</b>	<b>u</b>	<b>e</b>	<b>o</b>
<b>a</b>	<b>i</b>	<b>u</b>	<b>e</b>	<b>o</b>
<b>a</b>	<b>i</b>	<b>u</b>	<b>e</b>	<b>o</b>
<b>a</b>	<b>i</b>	<b>u</b>	<b>e</b>	<b>o</b>
<b>a</b>	<b>i</b>	<b>u</b>	<b>e</b>	<b>o</b>

## D. MENGENAL HURUF KONSONAN

<b>b</b>	<b>c</b>	<b>d</b>	<b>f</b>	<b>g</b>
<b>h</b>	<b>j</b>	<b>k</b>	<b>l</b>	<b>m</b>
<b>n</b>	<b>p</b>	<b>q</b>	<b>r</b>	<b>s</b>



<b>t</b>	<b>v</b>	<b>w</b>	<b>x</b>	<b>y</b>
<b>z</b>				

<b>c</b>	<b>g</b>	<b>d</b>	<b>z</b>	<b>g</b>
<b>r</b>	<b>j</b>	<b>k</b>	<b>l</b>	<b>x</b>
<b>n</b>	<b>p</b>	<b>q</b>	<b>h</b>	<b>s</b>
<b>t</b>	<b>v</b>	<b>w</b>	<b>z</b>	<b>m</b>
<b>y</b>	<b>g</b>	<b>d</b>	<b>f</b>	<b>k</b>

### E. MENGENAL HURUF DIFTONG

<b>ai</b>	<b>au</b>	<b>oi</b>	<b>ei</b>
<b>ai</b>	<b>au</b>	<b>oi</b>	<b>ei</b>
<b>ai</b>	<b>au</b>	<b>oi</b>	<b>ei</b>
<b>ai</b>	<b>au</b>	<b>oi</b>	<b>ei</b>
<b>ai</b>	<b>au</b>	<b>oi</b>	<b>ei</b>

### F. MENGENAL HURUF GABUNGAN KONSONAN

<b>kh</b>	<b>ng</b>	<b>ny</b>	<b>sy</b>
<b>kh</b>	<b>ng</b>	<b>ny</b>	<b>sy</b>

kh	ng	ny	sy
kh	ng	ny	sy
kh	ng	ny	sy

**G. GABUNGAN HURUF VOKAL DAN KONSONAN**

a	A
---	---

ba	ca	da	fa	ga	
ha	ja	ka	la	ma	
na	pa	qa	ra	sa	
ta	va	wa	xa	ya	za

ba	ca	ta	wa	ja	ka
ha	ya	sa	na	ra	ra
ma	na	ca	ra	ga	la
pa	ra	i	ba	e	ma
ya	na	ba	ba	e	sa
e	ja	i	qa	u	la
za	za	sa	za	ba	ta
wa	ra	ka	ra	ma	ra

i	I
---	---

bi	ci	di	fi	gi	
hi	ji	ki	li	mi	
ni	pi	qi	ri	si	
ti	vi	wi	xi	yi	zi

mi	ni	li	gi	si	ti	ji	ki
gi	gi	zi	wi	ci	ri	ba	si
wi	fi	ka	mi	ka	li	ki	ta
ca	ri	ni	ki	bi	ji	bi	sa
ma	ri	ri	ri	ki	ri	si	ni
la	ri	ca	pi	pi	ki	da	si
su	si	ma	ki	pu	ji	na	pi
za	ki	mu	si	ma	mi	ti	ki

u	U
---	---

bu	cu	du	fu	gu
hu	ju	ku	lu	mu

nu	pu	qu	ru	su	
tu	vu	wu	xu	yu	zu

bu	cu	cu	gu	su	tu	ju	ku
gu	gu	zu	wu	cu	ru	bu	su
wu	lu	ka	mu	lu	ka	tu	ru
ci	ru	ki	mu	bu	ku	sa	ku
ta	tu	pa	pu	pi	pu	na	su
lu	ru	cu	pi	pu	ku	du	ku
su	si	ma	ku	pu	ju	nu	zu
zu	ku	fu	fu	vu	tu	yu	su

e	E
---	---

be	ce	de	fe	ge	
he	je	ke	le	me	
ne	pe	qe	re	se	
te	ve	we	xe	ye	ze

be	de	ce	ge	se	te	je	ke
----	----	----	----	----	----	----	----

ge	ge	ze	ke	ce	re	be	se
we	le	ke	re	me	le	ke	te
ca	re	ka	me	bu	ke	sa	ke
mu	le	re	re	ka	re	si	ne
lu	pe	pa	pe	fe	te	de	ki
se	se	ma	ke	pu	je	nu	ze
ze	ku	vu	se	we	we	ye	si

o	O
---	---

bo	co	do	fo	go	
ho	jo	ko	lo	mo	
no	po	qo	ro	so	
to	vo	wo	xo	yo	zo

bo	lo	co	go	so	to	jo	ko
go	go	zo	ro	co	ro	bo	so
wo	lo	ko	ro	mo	lo	ko	to
co	ro	ka	mo	bu	do	so	ke
mo	le	re	jo	ko	no	yo	ne

lo	pa	po	po	fo	to	do	mi
so	so	mu	ko	pu	lo	zo	ro
zi	ko	vo	sa	we	wo	yu	so

ba ca da fa ga ha ja ka la ma na pa qa ra sa ta va wa xa ya za
bi ci di fi gi hi ji ki li mi ni pi qi ri si ti vi wi xi yi zi
bu cu du fu gu hu ju ku lu mu nu pu qu ru su tu vu xu yu zu
be ce de fe ge he je ke le me ne pe qe re se te ve xe ye ze
bo co do fo go ho jo ko lo mo no po qo ro so to vo xo yo zo

b	B
---	---

ba bi bu be bo  
baba babi babu babe babo biba  
bibi bibu bibe bibo buba bubu

bubu bube bubo beba bebi bebu  
bebe bebo boba bobu bobe  
bobo

c	C
---	---

ca ci cu ce co

caca caci cacu cace caco cica cici  
cicu cice cico cuca cuci cucu cuce  
cucu ceca ceci cecu cece ceco

d	D
---	---

da di du de do

dada dadi dadu dade dado dida didi  
didu dide dido duda dudi dudu dude  
dudo deda dedi dedu dede dedo doda  
dodi dodu dode dodo

f	F
---	---

fa fi fu fe fo

fafa fafi fafu fafe fafo fifa fifi fifu fife  
fifo fufa fufi fufu fufe fufo fefa fe fi fefu  
fefe fefo fofa fofa fofi fofu fofe fofu

g	G
---	---

ga gi gu ge go

gaga gagi gagu gage gago giga gigi  
gigu gige gigo guga gugi gugu guge  
gugo gega gegi gegu gege gego

h	H
---	---

ha hi hu he ho

haha hahi hahu hahe heho hiha hihi  
hihu hihe hiho huha huhu huhe  
huho heha hehi hehu hehe heho hoha  
hohi hohu hohe hoho



j	J			
ja	ji	ju	je	jo

jaja jaji jaju jaje jajo jija jiji jiju jije jijo  
 juja juji juju juje jujo jeja jeji jeju jeje  
 jejo joja joji joju joje jojo

k	K			
ka	ki	ku	ke	ko

kaka kaki kaku kake kako kika kiki  
 kiku kike kiko kuka kuki kuku kuke  
 kuko keka keki keku keko koka koki  
 koku koku koko

l	L			
la	li	lu	le	lo

lala lali lalu lale lalo lila lili lilu lile lilo  
 lula luli lulu lule lulo lela leli lelu lele  
 lelo lola loli lolu lole lolo

m	M
---	---

ma mi mu me mo

mamo mima mimi mimu mime mime  
 mimo muma mumi mumu mume  
 mumo mema memi memu meme  
 memo moma momi momu mome  
 momo

n	N
---	---

na ni nu ne no

nana nani nanu nane nano nina nini  
 ninu nine nino nuna nuni nunu nune  
 nuno nena neni nenu nene neno nona  
 noni nonu none nono

<b>p</b>	<b>P</b>
----------	----------

pa pi pu pe po

papa papi papu pape pipa pipi pipu  
pipe pipo pupa pupi pupu pupe pupo  
pepa pepi pepu pepe pepo popa popi  
popu pope popo

<b>q</b>	<b>Q</b>
----------	----------

qa qi qu qe qo

qaqa qiqi ququ qeqe qoqo

<b>r</b>	<b>R</b>
----------	----------

ra ri ru re ro

rara rari raru rare raro rira riri riru rire  
riro rura ruri ruru rure ruo rera reri  
reru rere rero roar rori roru rore roro

s	S
---	---

sa si su se so

sasa sasi sasu sase saso sisa sisi sisu  
 sise siso susa susi susu suse suso sesi  
 sesu sese seso sosa sosi sosu sose soso

t	T
---	---

ta ti tu te to

tata tati tatu tate tato tita titi titu tite  
 tito tuta tuti tutu tute tuto tota toti  
 totu tote toto

v	V
---	---

va vi vu ve vo

ava avi avu ave avo iva ivi ivu ive ivo  
 uva uvi uvu uve uvo eva evi evu eve

evo ova ovi ovu ove ovo vava vivi vuvu  
veve vovo

w	W
---	---

wa wi wu wewo

awa awi awu awe awo iwa iwi iwu iwe  
iwo uwa uwi uwu uwe uwo ewa ewi  
ewu ewe ewo owa owi owu owe owo  
wawa wiwi wuwu wewe wowo

y	Y
---	---

ya yi yu ye yo

aya ayi ayu aye ayo iya iyi iyu iye iyo  
uya uyi uyu uye uyo eya eyi eyu eye  
eyo oya oyi oyu oye oyo yaya yiyi yuyu  
yeye yoyo

z	Z
---	---

za zi zu ze zo

**zaza zizi zuzu zeze zozo**

ng	NG
----	----

nga ngi ngu nge ngo

anga angı angu ange ango inga ingi  
 ingu inge ingo unga ungi ungu unge  
 ungo engı engi engu enge engo onga  
 ongi ongu onge ongo nganga ngingi  
 ngungu ngenge ngongo

ny NY

nya nyi nyu nye nyo

anya anyi anyu anye anyo inya inyi  
 inyu inye inyo unya unyi unyu unye  
 unyo enya enyi enyu enye enyo onya

onyi onyu onye onyo nyanya nyinyi  
nyunyu nyenye nyonyo

musa menyanyi

fathiin menyiram halaman

minyak motor habis

#### H. MEMBACA KATA

##### 1. Istilah Kekerabatan:

bapak – ibu – kakak – adik – paman  
– bibi – kakek – nenek –

##### 2. Nama-nama Bagian-bagian Tubuh:

kepala – rambut – alis – mata –  
hidung – telinga – pipi – gigi – dagu  
– gigi – mulut – lidah – bibir –  
tangan – jari – jempol – telunjuk –  
jari tengah – jari manis – jari  
klingking – dada – perut – kaki -

3. Kata Ganti:

saya – aku – kamu – dia – kami –  
kita – mereka – ini – itu – sini –  
sana -

4. Kata Bilangan Pokok:

satu – dua – tiga – empat – lima –  
enam – tujuh – delapan – sembilan  
– sepuluh –

5. Kata Kerja Pokok

makan – minum – tidur – bangun –  
berbicara – melihat – mendengar –  
menggigit – berjalan – bekerja –  
menggambil – menangkap – lari

6. Kata Sifat

suka – duka – senang – susah –  
lapar – kenyang – haus – sakit –  
bersih – kotor – jauh – dekat -cepat  
– lambat – besar – kecil – terang –  
gelap – siang – malam – rajin –



malas – kaya – miskin – tua – muda  
– hidup – mati -

7. Benda-benda Umum

tanah – air – api – udara – langit –  
bulan – bintang – matahari –  
binatang – tanaman – pohon –  
hewan – gunung – bukit – laut –  
danau –

I. MEMBACA KALIMAT

Adik belajar di kamar.

Kakak pergi ke sekolah.

Ayah membaca buku.

Ibu menyetrika baju.

Paman datang dari kampung.

Bibi membantu nenek.

Kakek menyiram bunga.

Musa bermain bola di lapangan.

Fathiin mengerjakan tugas dari sekolah.

## J. MEMBACA PARAGRAF

Musa dan Fathiin akan bermain bola di lapangan belakang rumah. Sebelumnya, mereka sudah memberitahukan teman-temannya untuk datang nanti sore setelah salat Ashar. Rencana bermain bola bersama teman-temannya ini telah direncanakan satu minggu yang lalu. Mereka senang sekali. Malah, mereka ingin segera tiba waktu sore. Semua keperluan bermainan bola seperti: sepatu, kaos, handuk, air minum, dan makanan telah disiapkannya dengan baik.

## **BAB VIII**

### **PENUTUP**

Membaca permulaan di sekolah dasar memiliki kedudukan yang sangat penting. Hal tersebut dikarenakan oleh keberhasilan para siswa dalam mengikuti berbagai proses belajar mengajar di sekolah yang sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca permulaan ini. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran, karena siswa tersebut akan lamban sekali dalam menyerap pelajaran. Akibatnya, kemajuan belajar juga lamban jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca.

Dalam kurikulum dijelaskan bahwa siswa dituntut untuk mampu membaca huruf, suku kata, kata, dan kalimat dengan lancar dan jelas. Dengan kata lain, siswa harus memiliki kemampuan untuk memahami sekaligus menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut atau membaca pemahaman di kelas tinggi.

Dari beberapa kajian literatur ditemukan bahwa masih banyak siswa di kelas rendah yang belum mampu membaca. Ketidaktampuannya disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: (1) faktor fisiologis, (2) faktor intelektual, (3) faktor lingkungan, dan (4) faktor psikologis. Faktor-faktor tersebut secara merata ditemukan dan saling melengkapi di setiap kelas. Artinya, ketidakmampuan siswa dalam membaca dipengaruhi oleh faktor lingkungan di satu sisi dan ada juga yang dipengaruhi oleh faktor fisiologis di sisi lainnya.

Berbagai permasalahan membaca permulaan tersebut bukan berarti tidak ada solusinya. Jika diberikan perhatian yang serius, permasalahan ketidakmampuan siswa dalam membaca permulaan dapat diselesaikan. Penyelesaiannya dapat dilakukan dengan memahami karakteristik siswa lebih dahulu lalu memahami

dan menerapkan berbagai metode membaca permulaan yang telah teruji keefektifannya. Metode-metode yang dimaksudkan seperti metode abjad atau eja, metode bunyi (*spell method*), metode kata lembaga, metode kupas rangkai suku kata, metode global, dan metode *struktural, analisis, sintetik* (SAS). Bahkan, masih banyak metode membaca permulaan yang lainnya. Metode-metode tersebut harus diaplikasikan dengan maksimal sehingga penguasaan kemampuan membaca permulaan ini dapat segera dikuasai oleh para siswa.

Kemudian, hal yang paling penting dilakukan dalam pembelajaran membaca permulaan ini adalah melakukan tahapan evaluasi. Evaluasi ini dilakukan untuk memahami berbagai upaya terencana yang telah dilakukan sehingga diperoleh keputusan untuk ditindaklanjuti atau sebaliknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Abdurahman. *Anak Berkesulitan Belajar dalam Bahasa*. Jakarta: Bina Aksara, 2003.
- Ai Sabrina dan Idah Faridah Laily, Perbandingan Kemampuan Membaca Permulaan antra Siswa Kelas I melalui TK dengan Tidak melalui TK di MI PGM Kota Cirebon, *Al-Ibtida, Volume 3, Nomor 2, Oktober 2016*.
- Amitya Kumara, dkk.. *Kesulitan Berbahasa pada Anak*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.
- Ana Widyastuti. *Kiat Jitu Anak Gemar Baca Tulis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Andayani. *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Edisi 1, Cet. 1. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015.
- Andhika Rachmanah, “Literasi Kita dan Miskinnya Buku,” User Story, 10 September 2020, dalam: <https://kumparan.com/andhika-rachmanah-ayahfatimahan-dianipuspa/literasi-kitadan-miskinnya-buku-15051920710> 12.
- Andi Prastowo. *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2019.
- Astri Puspita Sari. “Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Tangerang Selatan,” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2015.

- Burhan Nurgiyantoro. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE, 2001.
- Burhan Nurgiyantoro. Penilaian Otentik. *Cakrawala Pendidikan*, November 2008, Th. XXVII, No. 3
- Brown, Douglas H.. *Language Assessment, Principle and Classroom Practices*. San Francisco: Longman, 2004.
- Catts, Hugh W. & Kamhi, Alan G. (Eds). *The Connections Between Language and Reading Disabilities*. London: Lawrence Erlbaum Associates, 2005.
- Cicilia Apriani, Kasiyati, dan Tarmansyah. “Efektivitas Metode Kupas Rangkai Suku Kata dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan bagi Anak Kesulitan Membaca” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, Volume 2 Nomor 3 September 2013*.
- Dalman. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Darmiyati Zuchdi, dan Budiasih. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud, 1996/1997.
- Dawn P. Flanagan & Vincent C. Alfonso.. *Essentials of Specific Learning Disability Identification*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc, 2011.
- Depdikbud. *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 1996.
- Dodi Setiawan. “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Metode Global pada Peserta Didik Kelas I MIN 08 Bandar Lampung”. Lampung: UIN Raden Intan, 2019.
- Elaine B. Johnson, Chaedar Alwasillah, *Contextual Teaching & Learning*, Bandung: Mizan Media Utama, 2002.

- Farida Rahim. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Edisi 2. Cet. 3. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hainstock. *Montessori untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Pustaka Delapratasa, 2002.
- Hartati Muchtar. “Penerapan Penilaian Autentik dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Penabur*, Vol. 9, Nomor 14, Juni 2010.
- Henry Guntur Tarigan. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Edisi Revisi. Bandung: Angkasa, 2008.
- Henry Guntur Tarigan, dkk. *Membaca dalam Kehidupan*, Edisi Revisi. Bandung: Angkasa, 2011.
- Ibadullah Malawi, dkk.. *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*, Edisi 1. Cet. 1. Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, 2017.
- Iskandarwassid dan Sunendar D.. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- I.G.A.K. Wardani. *Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1995.
- Kadek Agus Bayu Pramana, Dewa Bagus, dkk.. *Merancang Penilaian Autentik*. Jakarta: CV. Media Educations, 2019.
- Kurniah. *Penerapan Metode Eja terhadap Kemampuan Membaca Permulaan di Kelas Anal pada Peserta Didik MIN Simullu Kabupaten Majene*. Makassar, UIN Alauddin Makassar, 2018.
- Lisnawati dan Muthmainah, “Efektivitas Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca bagi Anak Lambat Belajar (*Slow Learner*) di SDN Demangan” *Jurnal Psikologi Integratif* Vol. 6, Nomor 1, 2018, blm. 81-100

Lynch, Brian K.. *Language Program Evaluation*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.

Mara, I., Pintar mendunia “Metode Suku Kata”, diambil pada tanggal 19 September 2020, dalam <http://intanmara.blogspot.com/2014>

Marhaeni, Luh Putu Artini, dkk.. *Asesmen Autentik: dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2017.

Marlina Wulandari. “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar untuk Anak Kelompok B di TK Arjuna Dayu Gadingsari Sanden Bantul”. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

Masropah. “Studi Deskriptif Jenis-Jenis Kesulitan Belajar Membaca dan Menulis Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar Kelurahan Sawah Lebar Lama Kota Bengkulu”, Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu, 2014.

Ma’as Shobirin. *Konsep dan Impelementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*, Edisi 1. Cet. 1. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016.

McGill-Franzen, Anne & Allington, Richard L.. *Handbook of Reading Disability Research*. New York: Routledge, 2011.

Muammar, Suhardi, dan Ali Mustadi. *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Pendekatan Komunikatif untuk Siswa Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*. Mataram: Sanabil, 2018.

Mulyono Abdurrahman. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1996.

---

\_\_\_\_\_. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.



- Mueller, John, Authentic Assessment Toolbox. North Central College <http://www.noctrl.edu/>, Naperville, <http://jonathan-mueller.faculty.noctrl.edu/toolbox/index.htm>
- Munawaroh Eprilia Aminah dan Ana Fitrotun Nisa, "Strategi Mengusik (Mengeja dengan Musik) sebagai Cara Cepat Belajar," *Albidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam Volume 8, Nomor 2, Desember 2016*.
- Munawir Yusuf, *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- M. Soenardi Djiwandono. *Tes Bahasa Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks, 2008.
- Nasrun Adil, Keefektifan Metode Pengajaran Membaca dan Menulis (MMP) (Studi Deskriptif terhadap Pengalaman Guru-Guru Kelas Satu Sekolah Dasar), *Jurnal Babas Unimed*, 75<sup>TH</sup>, 77761, 2009.
- Natalie Rathvon. *Early reading assessment: A practitioner's handbook*. New York: Guilford Press, 2004.
- Nini Subini. *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*, Cet. 3. Yogyakarta: PT. Buku Kita, 2015.
- Nunuy Nurjanah, "Perbandingan keefektifan Metode Abjad, Metode Global, dan Metode SAS dalam Proses Belajar Mengajar membaca Permulaan di Sekolah Dasar." *Jurnal Mimbar Pendidikan* 2.1 (2011): 1-13.
- Nurhadi. *Handbook of Writing (Panduan Lengkap Menulis)*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2017.
- Nurul Hidayah dan Novita, "Peningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Peserta Didik Kelas II C Semester II di MIN 6 Bandar Lampung T.A

2015/2016”, *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 3, Nomor 1 20 Juli 2017.

Okti Liliani. “Identifikasi Kesulitan Belajar Membaca Pemahaman pada Siswa Tunagrahita Kategori Ringan Kelas 5 di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2”. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional.

Rini Utami Aziz. *Jangan Biarkan Anak Kita Berkesulitan Belajar*. Solo: Tiga Serangkai, 2006.

Sabarti Akhadiyah dkk.. *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 1992/1993.

Sadja’ah, E.. *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: Refika Aditama, 2013.

Siti Aminah dan Fitri Yuliawati, Pengaruh Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Kelas I di SD Muhammadiyah Kleco 1 Yogyakarta, *Al-Bidayah Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Volume 10, Nomor 1, Juni 2018*

Sri Wulan Anggraeni dan Yayan Alpian. *Membaca Permulaan Teams Games Tournament (TGT)*. Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2020.

Sri Wahyuni. *Cepat Bisa Baca*. Jakarta: PT Gramedia, 2010.

St. Y. Slamet. *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press, Edisi II. Cet. 3. 2017.

Sugihartono, dkk.. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers, 2007.

Supriyadi. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1992.

Umi Ulfa Sakinatun. “Bimbingan Belajar untuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca di SD Negeri Gembongan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo”. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

Yuhan Wahyu Widhiyanto, Gunarhadi, dan Hermawan. “Pengaruh Metode Kata Lembaga terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar melalui Inklusi Model Kluster Pull Out.” *Disajikan dalam Seminar Nasional 2014 ISBN:978-602-7561-89-2*

## INDEKS

- A**  
Abdurahman, 19, 100  
Autentik, 54, 55, 56
- B**  
Berbicara, 1, 19, 38, 96  
Budiasih, 14, 15, 16, 30, 47, 101
- D**  
Darmiyati Zuchdi, 14, 15, 16, 30, 47,  
101  
Diftong, 16, 27, 31, 34
- E**  
Eja, 29, 30, 32, 56, 57, 58, 76, 99  
Evaluasi, iii, 42, 43, 46, 47, 99
- F**  
Farida Rahim, 11, 13, 22, 101
- H**  
Huruf, viii, 3, 4, 5, 6, 9, 10, 11, 12,  
14, 16, 17, 23, 24, 25, 26, 27, 29,  
30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38,  
39, 40, 45, 47, 49, 50, 51, 53, 56,  
57, 58, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 70,  
75, 76, 77, 98
- I**  
Instrumen, 44, 45, 51  
Intonasi, 4, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 26,  
46, 47, 48, 62, 70, 73, 98
- K**  
Kelas rendah, 2, 10, 12, 14, 18, 32,  
68, 98, 108  
Kelas tinggi, 9, 12, 15, 98  
Kesulitan membaca, 4, 18, 26, 35, 59,  
62, 63, 66  
Keterampilan berbahasa, 1  
Kognitif, 44, 67, 74  
Konsonan, 4, 16, 17, 27, 30, 32, 58,  
60, 61  
Kurikulum 2013, 5
- L**  
Lafal, 11, 12, 15, 16, 17, 46, 47, 48,  
70, 73
- M**  
Membaca, vii, 1, 2, 3, 4, 5, 7, 9, 10,  
11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19,  
20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29,  
30, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 39,  
40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48,  
49, 50, 51, 53, 55, 56, 57, 58, 59,  
60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68,  
69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77,  
78, 97, 98, 99, 108  
Membaca permulaan, vii, 2, 10, 15,  
29, 46, 62, 98  
Menulis, vii, 1, 3, 4, 5, 9, 12, 19, 56,  
68  
Menyimak, 1, 19, 51  
Metode abjad, 29, 30, 31, 32, 77, 78,  
99  
Metode bunyi, 29, 32, 33, 77, 78, 99  
Metode global, 29, 30, 37, 38, 58, 59,  
77, 78, 99  
Metode kata lembaga, 29, 35, 36, 62,  
63, 64, 99  
Metode kupas rangkai suku kata, 29,  
36, 59, 61, 99  
Muammar, 29

**N**  
Nyaring, 9, 13, 15, 47, 51, 53

**P**  
Penilaian, vii, 1, 2, 42, 43, 45, 47, 48,  
49, 50, 51, 72  
PISA, 1, 2  
Pramembaca, 16

**R**  
Rubrik, 45, 48, 49

**S**  
SAS, iii, 5, 7, 29, 30, 39, 40, 41, 65,  
68, 69, 74, 75, 77, 78, 99, 102, 103,  
104  
sekolah dasar, vii, 2, 3, 9, 10, 15, 29,  
47, 55, 62, 63, 98, 108  
Slamet, 11, 13, 14, 19, 32, 35, 38, 42,  
104

**T**  
Tarigan, 1, 3, 10, 101  
Tes, 5, 43, 44, 45, 49, 50, 51, 60, 66

**V**  
vokal, 16, 17, 30, 31, 32, 34, 60, 61

## **SINOPSIS**

Banyak siswa yang belum mampu membaca di kelas awal sekolah dasar (SD/MI) harus menjadi perhatian para guru. Guru akan merasa kesulitan dalam proses pembelajaran ketika ada atau beberapa siswa yang belum bisa membaca. Ketidakmampuan siswa dalam membaca di kelas awal tersebut adalah wajar meskipun ada juga siswa yang sudah mampu membaca karena bimbingan orang tuanya. Namun, itu tidak masalah. Dengan pemahaman yang komperhensif atas berbagai karakter para siswanya dan pemahaman tentang cara mengatasinya, para guru di kelas rendah akan mampu membawa siswanya menguasai kemampuan membaca permulaan ini dengan mudah dan dalam waktu yang relatif cepat. Buku ini adalah jawabannya. Buku ini membantu para guru untuk siswanya, orang tua untuk anaknya, dan masyarakat untuk warganya dengan mudah untuk menguasai kemampuan membaca permulaan. Dengan menguasai membaca permulaan ini, semua akan menjadi sukses. Siswa sukses, Indonesia pentas.



### **BIODATA PENULIS**

Muammar, lahir di Beleka, 31 Desember 1981, putra ke-2 dari pasangan Bapak Haji Muhsinin dan Hajjah Rohan. Bermukim di Jalan TGH. M. Munir RT 006 RW 000

Dusun Beleka Desa Beleka Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), Indonesia,

Email:

[muammar@uinmataram.ac.id](mailto:muammar@uinmataram.ac.id)

HP: 081803692022; WA:

08873800062.

### **Riwayat Pendidikan**

Dimulai dari SD Negeri 2 Beleka (Lulus tahun 1994), MTs Putra Al-Ishlahuddiny Kediri (Lulus tahun 1997), dan MA Putra Al-Ishlahuddiny Kediri (Lulus tahun 2000). Pendidikan Tinggi (S1) di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra, Indonesia dan Daerah FKIP Universitas Mataram (Lulus tahun 2004). Tahun 2007 melanjutkan S2 di Program Studi Pendidikan Dasar Konsentrasi Bahasa Indonesia SD Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta (Lulus tahun 2009). Tahun 2015 melanjutkan S3 di Program Studi Ilmu Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Sekolah Dasar (Bahasa Indonesia SD) Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta (Lulus tahun 2018).